

**DALUANG : REKAYASA TEKNOLOGI ALAS TULIS  
DALAM PROSES PENYEBARAN DAN PENYUBURAN  
ISLAM DI NUSANTARA**

**Laporan Penelitian**

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA UIN SGD Bandung  
Tahun Anggaran 2013

Oleh:

Dr. Setia Gumilar, S.Ag

NIP : 197110281998021001

Aam Abdillah, M.Ag

NIP : 195906081987031002

Agus Permana, M.Ag

NIP : 196907312001121001

Mardani, MA.Hum

NIP:197106112000031003

Lembaga Penelitian  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Gunung Djati bandung

2013

**DALUANG : REKAYASA TEKNOLOGI ALAS TULIS  
DALAM PROSES PENYEBARAN DAN PENYUBURAN  
ISLAM DI NUSANTARA**

**Executive Summary**

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA UIN SGD Bandung  
Tahun Anggaran 2013

Oleh:

Dr. Setia Gumilar, S.Ag

NIP : 197110281998021001

Aam Abdillah, M.Ag

NIP : 195906081987031002

Agus Permana, M.Ag

NIP : 196907312001121001

Mardani, MA.Hum

NIP:197106112000031003

Lembaga Penelitian  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Gunung Djati bandung  
2013

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan ni'mat dan karunia yang sangat besar kepada kita semua sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Ungkapan selanjutnya adalah rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah ikut andil membantu proses penelitian ini terutama kepada:

1. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Ketua Lembaga Penelitian UIN SGD Bandung
3. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4. Pimpinan Musium Sri Baduga Bandung
5. Pimpinan Musium Geusan Ulun Sumedang
6. Pimpinan Otoritas Situs Cagar Budaya Cangkung Garut

Kami berharap semoga hasil penelitian ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dan menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : Dr. Setia Gumilar, S.Ag

Jabatan : Ketua Tim Peneliti

NIP : 197110281998021001

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul **“DALUANG : REKAYASA TEKNOLOGI ALAS TULIS DALAM PROSES PENYEBARAN DAN PENYUBURAN ISLAM DI NUSANTARA”** adalah murni karya dan pemikiran tim penulis dan bukan dari hasil plagiasi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Bandung, 25 juli 2013

Yang menyatakan

Dr. Setia Gumilar, S.Ag

## **Abstrak**

# **“DALUANG : REKAYASA TEKNOLOGI ALAS TULIS DALAM PROSES PENYEBARAN DAN PENYUBURAN ISLAM DI NUSANTARA”**

Penelitian ini memaparkan tentang kertas daluang dengan berbagai aspeknya yang meliputi tentang asal-usul, ragam aksara nusantara, alat dan alas tulis nusantara dan peranan Islam dalam merekayasa dan memanfaatkan daluang sebagai alas tulis khas pada naskah-naskah keislaman di nusantara serta bagaimana proses rekayasa teknologi pembuatan daluang secara tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kreasi teknologi daluang dan pemanfaatannya bagi perkembangan pernaskahan Islam di Nusantara. Selain itu diungkapkan pula tentang teknik tradisional pembuatan kertas daluang untuk melacak jejak sejarah budaya yang menyertainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa Metode Penelitian Arkeologi dengan tahapan-tahapan berupa: pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan rekonstruksi budaya dan pelaporan serta publikasi hasil penelitian.

Kesimpulan ringkas dari penelitian ini adalah bahwa kertas daluang telah berperan sangat penting dalam proses penyebaran dan penyuburan Islam Nusantara melalui pemanfaatan daluang sebagai alas tulis karya-karya intelektual Islam Nusantara. Naskah-naskah Keislaman berbahan alas tulis daluang banyak tersimpan di lembaga-lembaga preservasi naskah baik ditingkat nasional maupun di daerah-daerah. Teknik pembuatan kertas daluang secara tradisional pun berhasil dilacak melalui penelusuran sumber lisan maupun tulisan dan Garut, sebuah daerah di Jawa Barat merupakan penghasil kertas daluang sejak abad ke-17. Jejaknya masih dapat ditelusuri hingga kini.

## Abstract

### **“*Daluang*: Technological Engineering of Stationery in The Process of Distributing and Fertilizing Islam in *Nusantara*”**

This study devotes about the use of *daluang* and its aspects consisting of the history, variou of letters in *Nusantara*, stationery of *Nusantara*, and the role of Islam in manipulating and taking advantage of *daluang* as special stationery of islamic manuscripts in *Nusantara*. besides, it is also to identify the ways *daluang* is made traditionally.

This study aims at elaborating the technonology of *daluang* and its use for islamic manuscript developments in *nusantara*. In addition, it is also explored to investigate the cultural history of the traditional techniques of *daluang* production.

The method employed in this study was archeology research method by applying the following steps: data collection, data analysis, culture reconstruction, research report and research finding publication.

The conclusion of this present study is *Daluang*, as stationery of Islamic work, has been of almost important role in the process of distributing and fertilizing Islam in *Nusantara*. Islamic manuscripts which are made by *Daluang* have been preserved in manuscript preservation institution both in national and regional level. The ways the *daluang* are made traditionally were also sucesfully investigated through the survey of written and oral sources. Garut, an area of west java, has been the producer of *Daluang* since the 17<sup>th</sup> century of which its history can be traced untill now.

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Pernyataan Bebas Plagiasi .....	ii
Abstrak .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	11
B. Kerangka Berpikir .....	13
C. Hipotesis .....	18
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pengumpulan Data .....	19
B. Pengolahan Data Lapangan .....	22
C. Tahap Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan .....	23
D. Pelaporan dan Publikasi .....	24
<b>BAB IV : HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Seputar Aksara dan Pendukungnya .....	25
B. Pemanfaatan Kertas Daluang Dalam Dunia Pernaskahan Islam .....	60
C. Rekayasa Pembuatan Kertas Daluang .....	84
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran dan Rekomendasi .....	95
Daftar Pustaka .....	

## Lampiran

### **Daftar Gambar**

1. Gambar 1 : Padrao Portugis
2. Gambar 2 : Alat Pemukul Kulit Pohon Saeh
3. Gambar 3 : Kalam/Alat Tulis Daluang
4. Gambar 4 : Naskah Khutbah Cangkuang Garut
5. Gambar 5 : Naskah al-Qur'an Cangkuang Garut
6. Gambar 6 : Naskah Fiqih Cangkuang Garut
7. Gambar 7 : Naskah NahwupSharaf Cangkuang Garut
8. Gambar 8 : Naskah Tauhid Cangkuang Garut
9. Gambar 9 : Naskah al-Qur'an Geusan Ulun Sumedang
10. Gambar 10: Naskah al-Qur'an Geusan Ulun Sumedang
11. Gambar 11 : Naskah Nahwu-Sharaf Sri Baduga Bandung
12. Gambar 12 : Naskah Syarah Ul al-Bar±hin Sri Baduga Bandung
13. Gambar 13 : Naskah Sejarah Nabi/Sirah



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam setiap kebudayaan etnik dan bangsa di dunia, alat komunikasi tertulis merupakan sebuah terobosan baru dalam proses interaksi umat manusia. Praktek komunikasi tertulis tersebut memunculkan pula teknologi penyerta seperti alat tulis, alas tulis, simbol-simbol, aksara, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya ditemukan inovasi-inovasi teknik yang lebih mutakhir dalam ukuran setiap zamannya dan memunculkan pula modernisasi teknologi, baik dari hasil tela'ah lokal genius maupun dari proses-proses difusi kebudayaan lainnya pada suatu masyarakat.

Batasan antara masa sejarah dan masa pra sejarah adalah pada penggunaan tulisan sebagai salahsatu alat komunikasi massa. Di Indonesia, masa sejarah dimulai sekitar abad ke-5, yaitu ketika pengaruh India mulai masuk, menyebar, dan mewarnai kebudayaan masyarakat Nusantara. Pengaruh kebudayaan India yang masuk ke Nusantara ini telah mengubah babak baru kehidupan masyarakat Indonesia,

terutama pada bidang komunikasi dengan mulai menggunakan tulisan sebagai bentuk baru sistem komunikasi.

Aksara yang pertama kali masuk ke Nusantara adalah aksara *pallawa* yang merupakan turunan dari aksara *brahmi*. Aksara ini digunakan oleh masyarakat India Selatan. Masyarakat India Utara yang mayoritas menganut ajaran agama Budha masih menggunakan aksara brahmi, sementara masyarakat India Selatan yang mayoritas beragama Hindu telah menggunakan aksara pallawa<sup>1</sup>.

Kedua agama ini masuk dan menyebar di Nusantara sekitar abad ke-5. Pengaruh India di Nusantara sebenarnya telah ada beberapa abad sebelumnya dalam sebuah kegiatan perdagangan internasional yang berporos antara Cina dan ibukota kekaisaran Romawi Timur di Turki, sekarang dimana India menjadi salah satu stasiun tengah. Jalur perdagangan internasional ini kemudian merebak hingga kepulauan Nusantara dengan menggunakan jalur laut. Rute inilah yang telah mensejarahkan bangsa Indonesia<sup>2</sup>.

Dampak dari proses interaksi antara komunitas India dengan masyarakat Nusantara adalah terserapnya keterampilan

---

<sup>1</sup> Kushartanti dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 72.

<sup>2</sup> Tan Ta Sen dan Abdul Kadir, *Cheng Ho* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2010), 69-70.

penggunaan aksara untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dari bukti-bukti sejarah tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan aksara dari India ini banyak digunakan untuk kepentingan birokrasi pemerintahan kerajaan-kerajaan di Nusantara, dan sekaligus pula untuk kepentingan penyebaran agama Hindu dan Budha dalam bentuk susunan kitab-kitab sastra yang berisikan ajaran-ajaran kedua agama tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, proses perdagangan internasional *Kuna* yang melewati Nusantara yang dikenal dalam istilah sejarah sebagai *Jalur Sutra* membawa pula pengaruh Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di sekitar Jazirah Arab pada abad ke-7. Perluasan wilayah kekuasaan kekhalifahan Islam yang dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW hingga berakhirnya masa kesultanan Turki Utsmani di Eropa pada abad ke-16<sup>3</sup>.

Masuknya pengaruh Islam ke Nusantara membawa pula kemajuan baru dalam bidang penggunaan aksara di Nusantara. Aksara arab yang diperkenalkan oleh para penyebar Islam yang berasal dari kebudayaan Arab telah memperkaya khazanah intelektual masyarakat Nusantara. Aksara arab tersebut mulai digunakan secara luas sebagai alat komunikasi tertulis, dimulai

---

<sup>3</sup> Anthony Black, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2006), 464.

ketika bermunculan kesultanan-kesultanan Islam. Pertumbuhan kesultanan tersebut meliputi tanah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua Barat dan telah mempersubur penggunaan aksara arab sebagai alat komunikasi tertulis resmi pihak kesultanan. Hal ini dapat dibuktikan dari temuan-temuan naskah keislaman di wilayah-wilayah tersebut dan juga surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pihak istana<sup>4</sup>.

Pertumbuhan dan penyuburan agama Islam di Nusantara merupakan faktor paling dominan dalam proses penyebaran dan penggunaan aksara arab. Kemunculan pesantren di hampir seluruh wilayah Nusantara sebagai pusat pendidikan Islam telah menggantikan posisi *mandala* dan *kabuyutan* yang pada masa sebelumnya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Hindu dan Budha di Nusantara. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa awal dan pertengahan telah memunculkan naskah-naskah keislaman dalam jumlah yang sangat besar, baik yang dituliskan pada alas kertas daluang maupun kertas Eropa.

Dalam periode selanjutnya, Nusantara kedatangan orang-orang Eropa yang diprakarsai oleh bangsa Portugis yang

---

<sup>4</sup> Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) dan Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang 'Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),

berhasil menduduki Malaka pada tahun 1511 M, disusul kemudian oleh bangsa Belanda yang keduanya memperkenalkan aksara latin ke tengah-tengah masyarakat Nusantara<sup>5</sup>. Tradisi menulis bangsa Eropa ini membawa serta alat dan alas tulis dari negeri masing-masing, dan masyarakat muslim Nusantara ikut menggunakan kertas tersebut untuk kepentingan penulisan dan penyalinan kitab-kitab berbahasa Arab.

Selain bangsa India, Arab, dan Eropa, bangsa Cina yang memang banyak tersebar di berbagai pelosok dunia termasuk di Nusantara membawa pula aksaranya. Namun aksara ini tidak berhasil menyebar dan berpengaruh pada masyarakat Nusantara dan penggunaannya hanya terbatas pada kelompok masyarakat Cina yang banyak tersebar di sekitar daerah-daerah pelabuhan penting di Nusantara, seperti Sunda Kelapa, Cirebon, Banten, Tuban, Gresik, Surabaya, Jepara, dan lain-lain. Aksara *Cina-Melayu* ini disebut pula dengan aksara *kanji*<sup>6</sup>.

Empat jenis aksara asing yang berkembang di Nusantara yaitu Pallawa, Arab, Latin, dan Cina memunculkan pula

---

<sup>5</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 43.

<sup>6</sup> Parakitri Tahi Simbolan (Ed.) *Pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad ke-21* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), 74.

kebutuhan alas tulis. Pada masa pengaruh Hindu-Budha, alas tulis yang digunakan terdiri dari batu, logam, dan daun lontar, atau yang semisalnya dan juga kertas. Aksara-aksara ini ditorehkan pada masing-masing alas tulis sesuai dengan fungsi dan peruntukannya. Aksara-aksara yang dituliskan pada media batu dan logam dalam versi Kamus Besar Bahasa Indonesia kemudian disebut dengan *prasasti*, sementara yang dituliskan pada alas tulis lainnya seperti kulit kayu, daun, dan kertas kemudian disebut dengan *naskah* atau *manuskrip*<sup>7</sup>.

Pada masa pengaruh Islam yang kemudian disusul dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, penggunaan alas tulis mulai mengerucut pada jenis kertas saja. Kertas yang umum digunakan berupa kertas Eropa dengan karakteristik khas seperti terdapatnya wattermark, garis tebal, tipis, dan sebagainya. Dan juga kertas daluang yang juga memiliki karakteristik khas pula seperti warna yang kecoklatan, serat kulit kayu yang begitu jelas, dan sebagainya.

Pertumbuhan dan penyuburan Islam dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dan madrasah membutuhkan pula alas tulis dalam jumlah yang besar. Untuk menjawab kebutuhan tersebut maka muncul kreasi-kreasi

---

<sup>7</sup> Manuskrip adalah naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi. (KBBI v 1.3).

teknologi di bidang pembuatan alas tulis kertas, yaitu daluang lokal. Kebutuhan utama kertas di dunia pesantren adalah untuk menyalin al-Qur'ân dan kitab-kitab, baik yang berbahasa arab, arab pegon, bahasa lokal, etnis, dan lain-lain.

Kertas daluang pada awalnya merupakan teknologi alas tulis dari hasil pengembangan orang-orang Cina yang memang telah mengenal aksara alat tulis dan alas tulis lebih dahulu. Teknologi pembuatan alas tulis ini kemudian diserap oleh komunitas muslim Nusantara dan mulai mengembangkan pembuatan kertas daluang dengan meminjam teknologi Cina<sup>8</sup>.

Adapun jenis bahan dasar dari pembuatan kertas daluang ini adalah pohon *sae*<sup>9</sup> (Sunda) yang kuat dugaan berasal dari daratan Cina, karena jenis pohon ini populasinya sangat sedikit di Nusantara. Bahkan pada saat ini pohon tersebut sangat sulit didapati dan cenderung punah. Salah seorang anggota tim penulis berhasil melacak keberadaan pohon ini dan berhasil membudidayakannya di kebun miliknya sendiri atas bantuan dari beberapa orang teman.

---

<sup>8</sup> Joseph Needham and Tsien \tsuen-Hsui, *Science and Civilization in China, Chemistry and Chemical Technology, Part 1, Paper and Printing, volume 5* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 333.

<sup>9</sup> Nama latin pohon ini *broussonetia papyrifera vent.* Lihat dalam Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban* (Bandung: Kiblat, 2009), 56.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian filologi khususnya dalam pembahasan kodikologi, tinjauan atas alas tulis yang digunakan merupakan bagian yang penting untuk diungkapkan, karena salahsatu fungsinya adalah untuk mengetahui umur naskah. Jika tidak didapati catatan tahun penulisan ataupun penyalinan sebuah naskah, baik yang terdapat pada bagian teks ataupun pada bagian kolofon, khusus untuk kertas Eropa, pelacakan seputar tahun penulisan atau penyalinan dapat dilakukan dengan mencocokkan *wattermark* dan *countermark* dengan rujukan buku *Churchill* ataupun *Heawood* yang berisikan tentang data watermark kertas-kertas Eropa. Sementara untuk naskah dengan alas tulis kertas daluang, jika tidak didapati catatan penulisan dan penyalinan, yakni dengan melakukan analisa labolatoris untuk mengetahui umur daluang tersebut.

Kertas daluang telah lama digunakan di Nusantara. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa kertas ini diduga berasal dari Cina. Namun dalam perkembangan berikutnya kertas daluang kemudian diproduksi di beberapa tempat di Nusantara, seperti di Garut yang menurut beberapa sumber merupakan produsen utama kertas daluang Nusantara.



1. Bagaimana bentuk pemanfaatan daluang dalam perspektif sejarah?
2. Bagaimana fungsi kertas daluang dalam proses penyebaran dan penyuburan Islam di Nusantara?
3. Bagaimana proses pembudidayaan kertas daluang secara tradisional?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melacak bentuk-bentuk pemanfaatan daluang dalam perspektif sejarah.
2. Memahami fungsi kertas daluang dalam proses penyebaran dan penyuburan Islam di Nusantara.
3. Memahami proses pembudidayaan kertas daluang secara tradisional.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kemajuan peradaban Nusantara dalam perspektif sejarah tentang fasilitas pendukung budaya intelektual yang berkembang, khususnya dalam pemanfaatan kertas daluang sebagai alas tulis masyarakat muslim Nusantara. Selain itu penelitian ini akan memberikan gambaran betapa

masyarakat Nusantara dengan kekuatan *local genius*nya mampu merekayasa teknologi pembuatan kertas dengan kemungkinan peminjaman teknologi bangsa lain (Cina) dalam proses pembuatan kertas sebagai alas tulis tradisional. Penelitian ini pula akan bermanfaat bagi pelestarian budaya Nusantara dalam bidang teknik pembudidayaan kertas daluang berikut dengan pemanfaatannya.

Penelitian ini juga akan membuka wacana baru bagi penelitian selanjutnya secara lebih komprehensif dan dari perspektif lain terkait dengan upaya pelestarian budaya nasional Indonesia, khususnya dalam bidang teknologi alas tulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang peran *daluang* dalam proses islamisasi di Nusantara dalam perspektif sejarah sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang membahas secara khusus. Adapun penelitian yang berkaitan dengan kertas daluang dan beberapa aspek yang berhubungan dengan kertas tersebut beberapa diantaranya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut hanya terfokus pada fisik daluang pada umumnya dan perspektif yang digunakan berupa kajian kodikologi murni.

Beberapa hasil penelitian tersebut pada prinsipnya akan digunakan sebagai bahan rujukan dan bandingan terhadap penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain :

1. Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban* (Bandung: Kiblat, 2009). Buku ini berisikan tentang sejarah peradaban masyarakat Nusantara dalam bidang alas tulis. Buku ini

akan dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian ini, khususnya dalam tinjauan historis.

2. Tedi Permadi, “*Asal-usul Pemanfaatan Daluang di Nusantara*” dalam Oman Fathurahman dkk) *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Balitbang dan Diklat kemenag RI Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). Hasil penelitian ini memaparkan tentang sejarah pemanfaatan daluang untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk bahan alas tulis dan ciri-ciri fisik daluang sebagai bahan alas tulis. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan rujukan utama, khususnya dalam pembahasan sejarah pemanfaatan daluang.
3. Hasil penelitian Tedi Permadi selanjutnya adalah tentang “*Identifikasi Bahan Naskah (daluang) Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang dengan Metode Pengamatan Langsung dan Uji Sampel di Labolatorium*”<sup>10</sup>. Fokus penelitian ini berupa inventarisasi dan deskripsi naskah Cangkuang dengan cara melakukan pengamatan langsung dan uji labolatorium. Hasil peneltian ini akan dijadikan bahan tambahan (*suplement*) guna menambah informasi pemanfaatan daluang untuk

---

<sup>10</sup><http://naskah-sunda.blogspot.com/2013/01/identifikasi-bahan-naskah-daluang.html>. diakses tgl. 2 juli 2013. Pukul 18.55.

kepentingan alas tulis kitab-kitab klasik yang ada pada cagar budaya tersebut.

4. “*Konservasi Naskah Cirebon*”, sebuah penelitian skripsi di Universitas Indonesia yang dilakukan oleh Yeni Budi Rachman (2009). Penelitian ini hanya berfokus pada deskripsi naskah-naskah Cirebon yang berbahan alas tulis dari daluang dengan subyek dan obyek penelitian berupa naskah-naskah daluang koleksi 5 orang warga Cirebon. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan informasi tentang koleksi naskah-naskah Islam di Cirebon dengan bahan alas tulis dari daluang.

## **F. Kerangka Berpikir**

Sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara menganut beberapa agama, baik yang berasal dari India maupun agama asli nenek moyang mereka, baik animisme<sup>11</sup>, dinamisme<sup>12</sup>, totemisme<sup>13</sup>, dan lain-lain. Agama-agama tersebut dianut

---

<sup>11</sup> Animisme adalah keyakinan bahwa alam semesta memiliki jiwa abadi. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: GPU 10Fixed, 2000), 51

<sup>12</sup> Dinamisme adalah keyakinan akan adanya kekuatan yang dapat menggerakkan sehingga orang dapat mencapai keberhasilan dalam usahanya dan dalam hidupnya. Lihat dalam Yus badudu, *Kamus: Kata-Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 63.

<sup>13</sup> Totemisme adalah keyakinan bahwa hewan-hewan tertentu dianggap sebagai nenek moyang suatu klan atau suku. Lihat dalam Yus badudu,

berasalkan alur keyakinan turun-temurun, namun ada pula yang merupakan bentuk peralihan dari agama asli ke agama Hindu Budha. Masing-masing dari agama-agama tersebut memformat budaya sendiri-sendiri, terutama dalam aspek tradisi-tradisi ritual.

Agama Hindu dan Budha dari India memang telah memiliki konsep budaya yang lebih rumit dibandingkan dengan agama tradisional Nusantara yang masih relatif bersahaja. Secara keseluruhan, proses Indianisasi Nusantara melalui penyebaran agama membawa pula muatan-muatan tambahan kebudayaan India, salahsatunya tradisi penulisan dan penyalinan kitab-kitab spiritual Hindu dan Budha.

Dari data arkeologi dan filologi yang ada, tradisi penulisan dan penyalinan kitab-kitab agama Hindu dan Budha menggunakan alas tulis bukan kertas, tetapi kebanyakan menggunakan daun lontar yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan alas tulis.

Beberapa kitab agama Hindu dan Budha yang ditulis dengan menggunakan alas tulis daun lontar dapat kita temukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) museum-museum, baik di pusat maupun yang tersebar di daerah-daerah

di Indonesia dan beberapa lembaga maupun pribadi yang mengkonservasi warisan-warisan leluhur Nusantara.

Pada masa pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia (abad ke-5 sampai abad ke-13) daluang belum dimanfaatkan sebagai bahan alas tulis, tetapi digunakan sebagai bahan busana<sup>14</sup>, khususnya bagi para pertapa dan para pendeta agama Hindu. Tradisi penggunaan busana untuk kepentingan ritual ini masih terpelihara hingga kini. Di Bali rangkaian upacara agama Hindu yang dipimpin oleh para pendeta masih menggunakan daluang sebagai bahan busananya. Istilah yang dipakai di Bali bukan daluang, tetapi *jeluang* dan *ulam tagi*<sup>15</sup>.

Ketika Islam datang ke Nusantara baik pada tahap pengenalan, penyebaran ataupun masa penyuburan, terjadi perubahan budaya seiring dengan perubahan ideologi pada masyarakat Nusantara. Islam membangun peradaban dengan mengadopsi berbagai anasir budaya, baik kebudayaan negara asal datang maupun kebudayaan Nusantara.

Kebudayaan-kebudayaan tersebut oleh para penyebar dan penyubur Islam Nusantara diolah sedemikian rupa sehingga

---

<sup>14</sup> Istilah untuk pakaian upacara agama Hindu ini disebut Tapa atau Kain Tapa. Lihat dalam Edy S. Ekadjati, *Polemik Naskah Pangeran Wangsakera* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), 47.

<sup>15</sup> Sedyawati, Edi. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), 189.

menampakkan wujud budaya yang kompak dan tidak kontras dengan kebudayaan asli Nusantara. Konsep akulturasi<sup>16</sup> yang ditawarkan oleh para penyebar Islam ini diterima dengan baik sehingga Islam dengan cepat tersebar di Nusantara.

Proses pengadopsian Islam terhadap kebudayaan lokal, dalam hal ini berupa pemanfaatan daluang, telah mengubah atau memperluas fungsi daluang untuk kepentingan lain, yaitu sebagai alas tulis. Hal ini berkaitan dengan kepentingan penyebaran faham-faham keagamaan yang membutuhkan media yang banyak dan salahsatu bagian terpenting adalah penyalinan kitab suci al-Qur'an. Kemunculan institusi pendidikan Islam berbentuk pesantren semakin memperluas kebutuhan alas tulis dalam kegiatan pembelajaran santri.

Kebutuhan yang banyak akan alas tulis dalam proses penyebaran dan penyuburan Islam, khususnya melalui lembaga pesantren telah melahirkan naskah-naskah keislaman dalam jumlah yang besar dengan bahan alas tulis daluang. Naskah-naskah keislaman tersebut meliputi kitab al-Qur'an, Hadits, fiqih, teologi/tauhid, dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> Akulturasi adalah percampuran beberapa kebudayaan yang bertemu dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan kepribadian budaya masing-masing. Lihat dalam Yus badudu, *Kamus: Kata-Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 12.





## G. Hipotesis

Dari landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dapat dibuat hipotesa penelitian sebagai berikut :

1. Daluang yang pada masa pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia difungsikan hanya sebagai bahan pakaian, oleh Islam telah diperlebar fungsi penggunaannya yaitu sebagai alas tulis.
2. Kemunculan daluang sebagai alas tulis pada masa pengaruh Islam di Nusantara (*periode madya*) telah memperkaya khazanah kebudayaan Islam Nusantara dengan banyak produktifitas teks-teks keislaman dalam berbagai bidang, diantaranya teks al-Qur'ân, hadits, fiqih, tasawuf, dan sebagainya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian arkeologi. Penelitian arkeologi pada dasarnya memiliki beberapa langkah yang khas. Langkah-langkah tersebut meliputi :

1. Tahap pengumpulan data
2. Pengolahan data lapangan
3. Tahap Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan
4. Pelaporan dan publikasi<sup>17</sup>.

#### **A. Pengumpulan Data**

Dalam tahap pengumpulan data, penulis melakukan langkah-langkah peninjauan untuk mengetahui sejauh mana

---

<sup>17</sup> Nanik Harkantingsih dkk, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1999).

kehadiran data arkeologi dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut. Langkahnya berupa penginventarisasian naskah-naskah keislaman yang berbahan alas tulis daluang di pusat-pusat preservasi naskah.

Dalam kegiatan inventarisasi ini penulis menggunakan beberapa katalog naskah untuk mengetahui jejak keberadaan naskah yang memungkinkan dapat diobservasi secara langsung mengingat waktu penelitian yang relatif singkat. Beberapa katalog yang penulis gunakan antara lain :

1. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia suntingan T.E. Behrend yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 1998.
2. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat (Koleksi lima Lembaga) yang disusun oleh Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan Ecole Francaise D'Extreme-Orient (EFEO) pada tahun 1999.
3. Katalog Naskah Kuno Musium Negeri Sri Baduga yang disunting oleh Nana Mulyana dkk. Yang diterbitkan Bandung oleh Disbudpar Provinsi Jawa Barat, tahun 2008.

Selain dari informasi ketiga katalog di atas, penulis juga melakukan survey ke beberapa lokasi preservasi naskah secara langsung, baik tempat yang telah ditunjukkan oleh katalog-katalog di atas, juga ke beberapa tempat yang belum melakukan katalogisasi secara terbuka seperti :

1. Musium Geusan Ulun Sumedang. Pada musium tersebut terdapat koleksi naskah-naskah Sunda baik naskah keislaman maupun yang non-keislaman. Terdapat pembicaraan antara tim penulis dengan pihak Perpustakaan Musium Geusan Ulun untuk membuat katalog terhadap naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan musium tersebut karena memang belum dilakukan katalogisasi secara khusus terhadap naskah-naskah tersebut.
2. Musium Situs Cangkuang di Leles Garut. Tim penulis mendapati beberapa tinggalan naskah yang cukup menarik perhatian karena diindikasikan sebagai peninggalan Arif Muhammad yang makamnya terletak persis di sisi Candi Cangkuang.
3. Observasi selanjutnya adalah mengadakan kunjungan ke aki Maman, seorang pelestari budaya Sunda dalam bidang pembuatan kertas daluang. Beliau berdomisili di kampung Nagrog, RT.04 RW.10. Desa Lembang, Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Dari hasil observasi yang dilakukan, didapati sejumlah naskah-naskah, baik naskah keislaman maupun naskah-naskah non keislaman yang berbahan daluang. Naskah-naskah tersebut beberapa diantara telah mengalami perawatan secara baik dan benar dan beberapa diantara teknik perawatannya masih memprihatinkan. Seperti yang didapati tim penulis di Musium Geusan Ulun, teknik perawatan terhadap naskah-naskah kuno tersebut masih cukup memprihatinkan.

Selama melakukan kegiatan pengumpulan data, tim penulis melakukan perekaman data berupa catatan-catatan, gambar, peta, formulir-formulir, foto dan video terhadap artefak-artefak dimaksud, termasuk pula perekaman proses konservasi budaya pembuatan kertas daluang yang dilakukan oleh aki Maman di Leles Garut.

## **B. Pengolahan Data Lapangan**

Dalam proses pengolahan data lapangan, data tentang artefak yang telah diinventarisasi kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorisasi. Kategori-kategori yang dibuat meliputi :

1. Bahan alas tulis naskah yang digunakan.

2. Pemilahan daluang halus dan daluang kasar pada naskah-naskah yang diobservasi.
3. Jenis teks keislaman yang terdapat dalam naskah daluang dimaksud.

Setelah kategorisasi selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan proses perekaman data. Bentuk perekaman data artefak berupa pengisian formulir deskripsi naskah yang formatnya telah dibakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan bersesuaian dengan format borang deskripsi naskah yang biasa digunakan oleh para filolog<sup>18</sup>.

Data-data kodikologis yang telah direkam dalam database artefak naskah kemudian diberi keterangan selengkap-lengkapinya seperti kondisi fisik naskah, penjilidan, jumlah kuras naskah, jumlah baris naskah, dan sebagainya. Kelengkapan database artefak disempurnakan dengan gambar detail dari naskah, baik dalam bentuk foto, video, atau desain gambar. Hasil perekaman data berupa catatan-catatan, arsip lapangan, katalog, gambar, foto, dan film.

### **C. Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan**

---

<sup>18</sup> Lihat dalam lampiran

Analisis data artefak ditujukan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari obyek yang dikaji. Naskah-naskah keislaman yang berbahan alas tulis daluang ditinjau secara seksama dengan melakukan pengamatan mendetail terhadap kategori-kategori naskah yang telah dibuat. Hasil analisis terhadap artefak naskah yang diamati berupa penjelasan rinci tentang teknologi kertas daluang pada masa penyebaran dan penyuburan Islam di Nusantara, karena fokus analisa adalah tentang aspek *teknofak* (teknologi), bukan pada aspek *sosiofak* ataupun *ideofaknya*.

Hasil analisa terhadap artefak naskah-naskah dimaksud selanjutnya akan dibandingkan dengan proses tradisi pembuatan kertas daluang yang dilakukan oleh aki Maman sebagai konservator pembuatan kertas daluang di Garut.

#### **D. Pelaporan dan Publikasi**

Tahap pelaporan dan publikasi merupakan bagian terakhir dari penelitian arkeologi, yaitu merupakan tanggungjawab moral dan akademik terhadap penelitian yang dilakukan. Format laporan penelitian arkeologis dalam bidang alas tulis naskah ini meliputi :

1. Aksara dan seputarnya.



2. Pemanfaatan kertas daluang dalam dunia pernaknahan Islam.
3. Rekayasa teknologi pembuatan kertas daluang.

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Seputar Aksara dan Pendukungnya**

Bangsa-bangsa di dunia memiliki riwayat yang khas pada perjalanan sejarahnya. Masing-masing dari mereka mulai mengenal dan menggunakan aksara sebagai simbol bunyi dengan faktor pemicu budaya yang berbeda-beda. Beberapa bangsa-bangsa di dunia telah mengenal tulisan jauh sebelum periode tahun Masehi dan ada pula yang beberapa abad sesudah periode tahun Masehi.

Bangsa Mesir, adalah salah satu bangsa yang telah mengenal aksara beberapa abad sebelum Masehi, begitu pula bangsa Yunani (greek) yang telah banyak memproduk bidang-bidang ilmu dan filsafat dengan diawali pada penggunaan aksara sebagai simbol bunyi. Bangsa-bangsa di Asia juga banyak yang telah mengenal aksara beberapa abad sebelum Masehi, seperti di antaranya bangsa India dan Cina. Kedua bangsa ini memiliki sejarah yang panjang sebagai pelopor penggunaan aksara yang nantinya akan mempengaruhi peradaban bangsa-bangsa di Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Bangsa Indonesia memperoleh pengaruh yang sangat kuat dari peradaban India yang dalam kajian sejarah sering diistilahkan dengan proses Indianisasi. Kebudayaan India meresap cukup mendalam hingga menyentuh bagian dasar format kebudayaan Nusantara. Difusi kebudayaan India ini dilatarbelakangi oleh semangat religiusitas para penganut agama Hindu dan Budha India dari berbagai golongan kasta yang bersemangat menyebarkan agama tersebut sebagai bagian dari konsep.

Proses Indianisasi mengandung pengertian tidak hanya terbatas pada proses-proses penyebaran agama Hindu dan

Budha saja, tetapi juga pada aspek-aspek kebudayaan lainnya secara universal. Beberapa bidang budaya selain dari religi yang menyebar dan mewarnai masyarakat Nusantara diantaranya bidang politik, ekonomi, teknologi, sistem sosial, seni, dan bahasa (termasuk aksara di dalamnya)<sup>19</sup>.

Proses sejarah di Indonesia berbarengan dengan modifikasi sistem politik dari pola tribalisme/kesukuan kepada sistem kerajaan dimana di dalamnya terdapat aturan-aturan hukum yang berlandaskan pada sumber-sumber ideologi dan tradisi India. Kasusnya dapat dilihat pada prasasti Kutai dimana Kudunga, ayah dari Mulawarman yang belum menganut agama Hindu belum dianggap sebagai seorang raja. Mulawarman sebagai orang yang mewarisi kekuasaan dari Kudunga dianggap sebagai raja pertama kerajaan Kutai karena telah beragama Hindu<sup>20</sup>.

Dalam bidang ekonomi, pasar secara riil yang merupakan tempat berkumpul untuk kegiatan transaksi diperkenalkan oleh orang-orang India karena mereka mempunyai tradisi pasar

---

<sup>19</sup> Ketujuh unsur-unsur kebudayaan ini sering diistilahkan oleh Ralph Linton dengan *cultural universals*. Lihat dalam J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, ), 52.

<sup>20</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 51. Lihat pula dalam Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: Gunung Mulia, TT), 109.

yang cukup tua. Posisi India di *Jalur Sutra* sebagai daerah rendezvous/pertemuan para pedagang besar. *Jalur Sutra* telah memosisikan India sebagai daerah penting ekonomi global<sup>21</sup>.

Diantara bagian paling penting dari tradisi India yang masuk ke Nusantara adalah pengenalan aksara kepada masyarakat Nusantara. Dari data efigrafi yang ada, aksara India yang berkembang di Nusantara adalah aksara *pallawa*. Aksara ini tumbuh dan berkembang di India bagian selatan dan menyebar ke beberapa kawasan yang terpengaruh oleh kebudayaan India, khususnya Asia Tenggara.

Aksara *pallawa* yang tertua di Nusantara adalah aksara yang tertera pada *yupa* atau prasasti Mulawarman di Kutai dan prasasti-prasasti peninggalan Tarumanagara. Jejak Indianisasi tertua ini merupakan tonggak awal dari masa sejarah di Indonesia, karena aksara merupakan simbol utama perubahan zaman sejarah umat manusia.

## **1. Variasi Aksara Nusantara**

---

<sup>21</sup> Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 6.

Di Nusantara pernah berkembang beberapa jenis aksara yang merupakan hasil resepsi dari kebudayaan asing yang pernah berpengaruh di Nusantara. Aksara-aksara tersebut yaitu:

### **1.1 Aksara Pallawa**

Kata *pallawa* berasal dari kata *pallava*. Perubahan kata dari *pallava* ke *pallawa* kuat dugaan karena adanya faktor kesulitan dalam pelafalan kata, dan pada umumnya kata-kata yang berasal dari bahasa asing, dalam hal ini kosa kata bahasa sansekerta ataupun bahasa lainnya akan mengalami perubahan bunyi karena faktor kesulitan pelafalan. Contoh kosakata sansekerta yang mengalami perubahan bunyi ujaran seperti *adres* menjadi *deras*, *adyaksa* menjadi *jaksa*, *agni* menjadi *api*, dan sebagainya.

Sebutan *pallava* yang kemudian menjadi *pallawa* ini berasal dari nama sebuah dinasti di India Selatan. Dinasti ini berkuasa pada sekitar abad ke-4 sampai dengan 9 Masehi. Hal

ini berbarengan dengan proses masuknya pengaruh India ke Nusantara yang juga terjadi pada sekitar abad ke-4 M<sup>22</sup>.

Dalam perkembangan selanjutnya, dari aksara pallawa ini memunculkan kreasi-kreasi lokal dalam memodifikasi sistem lambang bunyi. Beberapa lambang bunyi yang terdapat di Nusantara tetapi tidak terdapat pada aksara pallawa, maka dibuatkan simbolnya dengan mengubah atau menambah lambang bunyi yang ada. Hal ini nampak sekali dalam kajian aksara *pegon* pada kajian selanjutnya.

Aksara pallawa yang muncul di Nusantara yaitu sekitar abad ke-5, dalam perkembangan selanjutnya memunculkan aksara lokal yang tak lain merupakan perkembangan lanjutan aksara pallawa setelah mengalami modifikasi bentuk. Beberapa daerah di Nusantara memiliki aksara lokal yang sangat khas, tetapi merupakan ubahan bentuk dari aksara pallawa. Seperti aksara *kawi* yang berkembang di Jawa, aksara *kaganga* yang berkembang di Sunda, aksara *bali*, aksara *batak*, aksara *rencong*, dan aksara *bugis*<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Slamet Muljana, *Dari Holotan ke Jayakarta* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), 20.

<sup>23</sup> Parakitri Tahi Simbolon (edd.), *Pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad ke-21* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), 74.

Dari sekian banyak bentuk aksara Nusantara yang dikembangkan dari aksara pallawa, aksara kawi merupakan bentuk yang paling mendekati aksara pallawa dalam arti perubahan bentuk tidak terlalu ekstrem seperti aksara Bugis dan aksara Batak. Tahapan perubahan bentuk aksara tersebut dapat dirunut sebagai berikut; aksara *pallawa-kawi*, aksara *hanacaraka*, dan terakhir aksara *daerah*.

Kesemua aksara tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan kemunculan dan perkembangan lembaga kerajaan dibawah pengaruh agama Hindu dan Budha. Melemahnya pengaruh kedua agama tersebut akibat tumbuh dan berkembangnya Islam di kawasan Nusantara, bahkan memudahkan perkembangan aksara-aksara tersebut karena munculnya aksara bawaan Islam, yaitu aksara *arab*.

Perkembangan aksara arab di Nusantara pada tahap pertumbuhan awal Islam jejaknya belum terlalu banyak ditemukan. Beberapa diantaranya ditorehkan pada batu nisan seperti pada nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibbatullah di Leran<sup>24</sup>. Beberapa nisan kubur di Aceh juga menggunakan aksara arab sebagai inskripsi nisan. Bukti artefak dalam bentuk

---

<sup>24</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 248

yang lain sebagai alas tulis aksara arab hingga kini belum ditemukan.

Jenis kaligrafi tertua yang terdapat pada nisan kubur Nusantara sebagaimana diutarakan oleh Claude Guillot dkk dalam bukunya “*Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*” terdapat pada batu nisan Fatimah binti Maimun tersebut yang berangka tahun 1082M<sup>25</sup> dengan jenis kaligrafi *Kufi*. Kaligrafi *Tsulul* merupakan jenis kaligrafi tertua kedua yang terdapat pada inskripsi nisan kubur Sultan Malik al-Salih yang berangka tahun 1297M. Dalam masa penyuburan Islam barulah aksara arab ditorehkan pada alas tulis kertas.

## **1.2 Aksara Arab**

Pengaruh agama Hindu dan Budha mulai meredup pada abad ke-13, yaitu ketika pengaruh Majapahit sebagai pengawal terakhir dari kedua agama tersebut meredup pula. Bahkan pada akhirnya kerajaan besar tersebut hancur akibat adanya konflik internal dan disudahi dengan munculnya kekuatan kesultanan

---

<sup>25</sup> Ludvik Kalus ,Claude Gulliot, Willem Molen, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008),11.



Demak sebagai lembaga politik yang mengawali pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa<sup>26</sup>.

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa yang ditandai dengan hadirnya kesultanan Demak dan beberapa kesultanan lainnya seperti Cirebon dan Banten, ditambah lagi dengan perkembangan Kesultanan-kesultanan Islam di Sumatera yang berkembang sangat pesat, telah menyebarkan aksara arab sebagai aksara yang mengandung nilai sakral ke seluruh wilayah kekuasaan kesultanan-kesultanan tersebut.

Penyuburan Islam yang dilakukan melalui pengembangan lembaga pendidikan pesantren semakin menyemarakkan penyebaran aksara arab sebagai aksara resmi agama Islam. Sakralitas aksara arab ini terwujud karena al-Qur'ân yang merupakan kitab suci umat Islam dituliskan dengan menggunakan aksara tersebut.

---

<sup>26</sup> Menurut beberapa pakar sejarah, bahwa keruntuhan Majapahit tidak ada hubungannya dengan kemunculan Islam. Penyebab utamanya adalah perlawanan dan pelepasan diri daerah-daerah dari ikatan Majapahit. Lihat dalam Sartono Kartodirdjo, *Negara dan Nasionalisme Indonesia : Integrasi, Disintegrasi dan Suksesi* (Yogyakarta: Pusat Studi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia bekerjasama dengan Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), 29. Lihat pula dalam Edi Sedyawati dkk (Ed.) dalam *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. Soekmono* (Jakarta: Lembaran Sastra Fakultas Sastra UI, 1990), 233.

### 1.3 Aksara Pegon/Jawi.

Kata *pegon* berasal dari kata *pego* yang artinya sesuatu yang tidak lazim melafalkannya<sup>27</sup>, sementara menurut Pigeaud, *pegon* berarti serong atau tidak lurus<sup>28</sup>. Aksara *pegon* tumbuh dan berkembang di pulau Jawa, sementara sebutan di tanah Melayu, termasuk Sumatera, aksara jenis ini dinamai dengan aksara *jawi*.

Perbedaan sebutan antara yang berkembang di pulau Jawa dengan yang berkembang di tanah Melayu untuk jenis aksara yang sama belum dapat diketahui dengan pasti. Kata *pegon* seperti yang diutarakan oleh beberapa ahli, sangat Jawa dan sentris sekali ketika dirujuk pada kata dasarnya, sementara kata *jawi* secara harfiah berkaitan dengan kata *jawa*, yaitu sebutan bagi orang Nusantara yang hidup pada kalangan orang-orang Arab. Salahsatunya yang cukup populer adalah tokoh Syekh Nawawi al-Bantani yang diberi gelar *al-Jawi*<sup>3</sup>.

---

<sup>27</sup> Edi Sedyawati, *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), 207.

<sup>28</sup> Tim editor, *Kongres Bahasa Jawa, Semarang, 15-20 Juli 1991: Proseding – volume 3* (Semarang: Pemprov Jateng dan Penerbit Harapan Massa, 1993), 17.

Tentang penamaan aksara jawi, para ahli belum mengetahui siapa yang memberikan gelar atau sebutan terhadap aksara yang dimaksud. Menurut pendapat Hasyim Musa dengan mengutip pendapat Omar Awang, sebutan jawi tidak ada hubungannya dengan tanah Jawa, karena keberadaan aksara jenis ini telah lebih dahulu ada di tanah Melayu ketika tanah Jawa belum dikuasai oleh Islam. Islam mulai tampil sebagai kekuatan politik di Jawa mulai tahun 1468 M, yaitu ketika kesultanan Demak berdiri, sementara aksara jawi telah lebih dahulu ada dengan bukti arkeologis berupa batu bersurat Trengganu yang berangka tahun 1303M<sup>29</sup>.

Pengertian aksara pegon adalah aksara arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda, sementara aksara jawi adalah aksara arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Terdapat sedikit perbedaan abjad pegon dengan abjad jawi yang disebabkan oleh perbedaan bunyi ujar, seperti, *ca*, *ga*, *nga*, *nya*, dan *pa*, yang tidak didapati pada bunyi ujar pegon yang berbasis bahasa Jawa dan Sunda. Perbedaan lainnya adalah bahwa pada aksara

---

<sup>29</sup> Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009),291.

pegon lazim digunakan tanda baris/baca, sementara pada aksara jawi tidak menggunakan tanda baris/baca.

Modifikasi aksara arab yang diubah menjadi aksara pegon adalah beberapa huruf/bunyi ujar yang sangat khas Jawa maupun Sunda.

Huruf-huruf tersebut antara lain : *ca*, «*a*, *ā*, *nga*, *pa*, *ga*, dan *nya*.

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	ا alif
ڙ da	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dzal
ظ dzo	ڙ ta	ط tho	ض dhad	ص shad
ڦ pa	ف fa	ڠ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ڠ ga	ك kaf	ق qaf
ي ya	ه ha	و wau	ڠ nya	ن nun

## Gambar : Aksara Pegon

Perubahan dari aksara arab ke aksara pegon dan jawi tidak serta merta terjadi begitu saja. Dengan kata lain bahwa kemunculan aksara pegon dan jawi bukan murni dari kekuatan lokal genius, tetapi mengadopsi gaya aksara arab Persia<sup>30</sup>. Perlu diingat bahwa pengaruh Persia di Nusantara pernah berkembang walaupun tidak sehebat pengaruh *Arab Sunni*. Kekuatan lokal genius bukan pada pembentukan model aksaranya, akan tetapi pada pembuatan ikon/symbol aksara yang sesuai dengan bunyi ujar lokal.

Penggunaan aksara pegon ataupun jawi di Nusantara banyak dipakai oleh kalangan muslim dengan basis pesantren,

---

<sup>30</sup> Kushartanti dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 76.

sementara kalangan *abangan* lebih banyak tetap bertahan menggunakan aksara Jawa maupun aksara Sunda. Aksara Pegon dan Jawi umumnya dipakai untuk menuliskan kitab-kitab berbahasa lokal dan terjemahan baris dari kitab-kitab Arab. Tradisi terjemahan baris ini sering disebut dengan *ngapsah* pada tradisi *ngalogat* di dunia pesantren salaf.

#### **1.4 Aksara Latin**

Kemunculan aksara *latin* di Nusantara berbarengan dengan masuknya orang-orang Eropa ke Nusantara dalam kegiatan imperialisme. Masuknya orang-orang Eropa ke Nusantara pada awalnya bertujuan untuk mencari sumber rempah-rempah yang sangat dibutuhkan, baik untuk kepentingan pangan maupun untuk kepentingan lainnya seperti untuk bahan farmasi. Penelurusan jalur dagang *Kuna* yang membawa komoditas rempah-rempah yang mayoritas mereka dapatkan dari para pedagang India, membuat kesimpulan bahwa kawasan Nusantara adalah wilayah India, karenanya mereka menamai kawasan Nusantara dengan sebutan *Hindia* dan *Pasca Paxneerlandica* (1800 M), mereka menamai kawasan Nusantara menjadi Hindia Belanda.

Kata “Indonesia” pertamakali dicetuskan oleh George Samuel Winsdor Earl, seorang etnograf dan pengamat sosial asal Inggris pada tahun 1850. Earl kemudian mengubah sebutan untuk komunitas di kepulauan Hindia dengan nama *Malayunesians*. Sebutan Indonesia kemudian digunakan ulang oleh rekan Earl, James Logan sebagai sebutan untuk istilah geografis, bukan etnografis<sup>31</sup>. Nama tersebut kemudian digunakan oleh para pemuda Indonesia dalam Sumpah Pemuda 1928 untuk menyebut nama sebuah bangsa.

Kedatangan orang-orang Eropa ke kawasan Nusantara membawa pula tradisi menulis sebagai bagian dari kebiasaan mereka dalam sebuah perjalanan, yaitu membuat catatan perjalanan. Interaksi yang terjadi antara orang-orang Eropa dengan komunitas Nusantara yang berujung pada penguasaan wilayah secara politis membawa pula aksara latin sebagai aksara resmi pemerintahan imperialisme di tanah Hindia Belanda.

Dalam masa sebelum tahun 1800-an, aksara yang digunakan antara kaum kolonialis dengan penguasa pribumi masih dualis, yaitu aksara jawi/pegon dengan aksara latin.

---

<sup>31</sup> R.E. Elson, *The Idea of Indonesia* diterjemahkan oleh Zia Anshori (Jakarta: Serambi, 2009), 2-3.

Kedua aksara ini tetap tumbuh secara berdampingan. Para penguasa pribumi dalam kegiatan korespondensinya tetap menggunakan aksara jawi/pegon dengan pihak kolonialis. Hal ini dapat dilihat pada koleksi surat-surat pihak kesultanan yang ditujukan pada orang-orang Eropa<sup>32</sup>.

Penggunaan aksara latin oleh komunitas Nusantara kemudian merebak dan menjadi wawasan intelektual baru dalam penggunaan beragam aksara yang berkembang di Nusantara. Jejak penggunaan aksara latin oleh komunitas Nusantara dapat dilihat pada koleksi naskah yang terhimpun di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah, Arsip Nasional, Arsip Daerah, dan Lembaga-lembaga lain yang lazim melakukan pencatatan administratif<sup>33</sup>.

Adapun inskripsi latin tertua di Indonesia adalah inskripsi yang terdapat pada *padrao* atau *prasasti* yang dibuat Portugis pada tahun 1522, yaitu setelah Portugis berhasil menguasai Malaka<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup> Titik Pudjiastuti, *Perang , Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),215.

<sup>33</sup> Koleksi naskah-naskah dalam berbagai bentuk aksara salahsatunya dapat dilacak melalui buku tulisan T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 4* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

<sup>34</sup> Lihat gambar 1



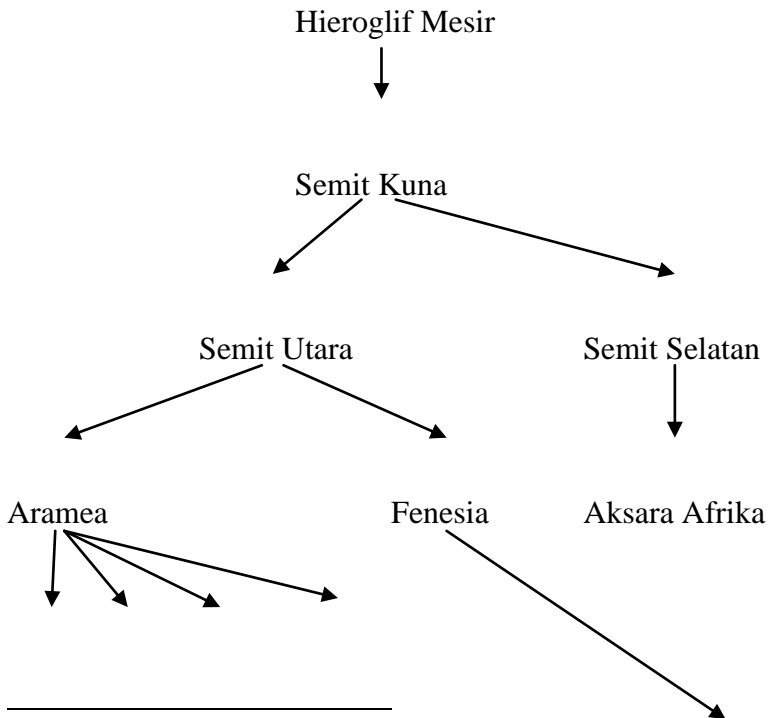
Kesemua aksara yang pernah berkembang di Nusantara, baik yang berskala regional etnik maupun yang sangat lokal sekali, jika ditelusuri secara lebih seksama dapat dirunut geneologinya. Variasi aksara yang berkembang, baik di dunia maupun di Nusantara bersumber dari *Hieroglif Mesir*<sup>35</sup>. Dari sana-lah aksara menyebar dan mengalami modifikasi lokal budaya berbarengan dengan proses difusi budaya dan manusia secara teoritis.

Dari Hieroglif Mesir, aksara tersebut kemudian berkembang menjadi aksara *semit kuna*. Dari aksara semit kuna kemudian berkembang menjadi *semit utara* dan *semit selatan*. Dari semit utara kemudian berkembang menjadi *aremea* dan *fenesia*. Aremea kemudian menurunkan empat jenis aksara, yaitu *ibrani*, *parsi*, *arab*, dan *brahmi*. Salah satu bentuk modifikasi brahmi adalah aksara pallawa yang kemudian menurunkan aksara-aksara kuna di Nusantara seperti aksara jawa, bugis, sunda, rencong, batak, dan lain-lain.

---

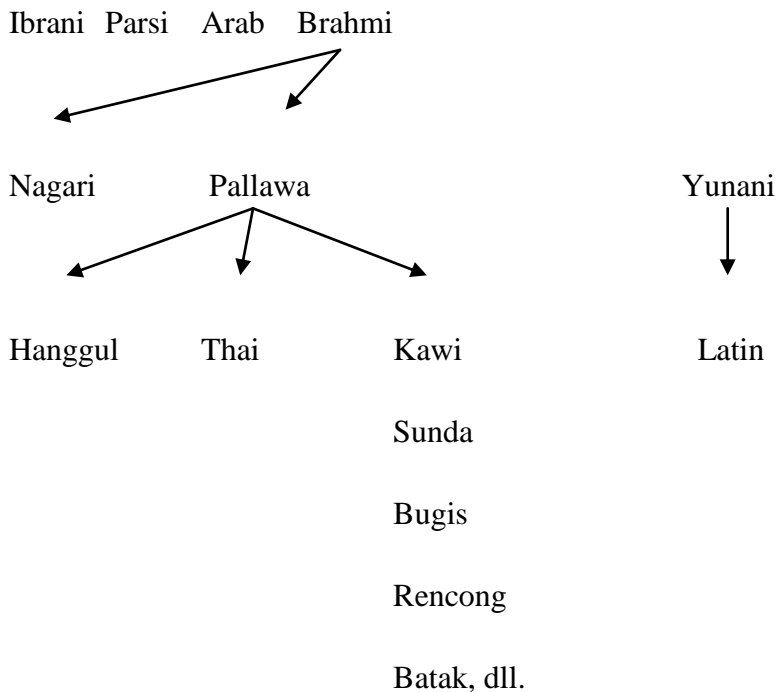
<sup>35</sup> Beberapa catatan penelitian berasumsi bahwa aksara hieroglif Mesir pun bersumber dari aksara paku yang berbentuk piktogram (gambar). Untuk lebih mendalam dapat dilihat pada Kushartanti dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Aksara latin merupakan aksara yang berkembang dari aksara Yunani yang berkembang dari aksara *fenesia*, dan aksara ini merupakan kembaran dari aksara aramea dari aksara semit utara. Untuk lebih ringkas, geneologi aksara yang berkembang di Nusantara secara garis besar dapat didiagramkan sebagai berikut<sup>36</sup>:



---

<sup>36</sup> Diagram diolah dari sumber Kushartanti dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 69-72.



## 2. Penggunaan Alat dan Alas Tulis di Nusantara

Berbagai jenis aksara yang pernah hidup dan berkembang di Nusantara memiliki karakteristik yang khas, termasuk pula dalam penggunaan alat dan alas tulis yang digunakan. Perjalanan sejarah yang sangat panjang dalam bidang perkembangan aksara di Nusantara telah membentuk khazanah kebudayaan Nasional yang sangat beragam dalam bentuk warisan intelektual yang beberapa diantaranya masih hidup hingga kini walaupun kondisinya sangat memprihatinkan.

Rangkaian aksara yang membentuk suatu kata dapat dengan mudah dipahami jika dia dituliskan. Kata “*tulis*” merupakan bahasa *sansekerta*<sup>37</sup> yang berarti menorehkan atau menggratkan. Kebiasaan menulis masyarakat Nusantara cukup beragam ditinjau dari sisi alat tulis dan alas tulisnya.

Pengertian alat tulis adalah benda yang digunakan untuk menorehkan aksara atau simbol apapun, sementara alas tulis adalah benda yang digunakan untuk penampang dari torehan alat tulis. Pada alas tulis tersebutlah aksara dan simbol diwujudkan, baik dalam bentuk pahatan, torehan, ataupun jejak tinta.

Aksara-aksara Nusantara pra-Islam pada umumnya tidak menggunakan kertas sebagai alas tulisnya. Media yang digunakan sebagai alas tulis cukup beragam, mulai dari batu, lempengan logam, kulit kayu, batang kayu, daun, tanduk, tulang, dan gading<sup>38</sup>.

Prasasti-prasasti yang berarti tulisan atau inskripsi yang dipahatkan pada benda non-kertas tersebar luas di seluruh

---

<sup>37</sup> Lihat dalam Purwadi dan Eko Priyopurnomo, *Kamus Sansekerta-Indonesia*, Ebook (BudayaJawa.com) hal. 151.

<sup>38</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 220.

wilayah Nusantara yang merupakan daerah-daerah yang terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha. Di Indonesia, prasasti lebih banyak difungsikan sebagai tugu peringatan, baik untuk kepentingan agama maupun untuk kepentingan politik.

Kebudayaan di Nusantara mengalami dinamika yang berkesinambungan, termasuk pula dalam hal tradisi penulisan. Teknik menulis memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan kebutuhannya. Untuk penulisan prasasti yang secara umum berbahan baku alas tulis batu dan logam, maka alat tulis yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu pahat dan palu. Ukuran keduanya pun beragam karena jenis tulisan pada prasasti, baik pada alas tulis batu maupun logam memiliki beberapa karakter, yaitu tipis, tebal, persegi, halus, bulat, ramping, dan sebagainya. Hal ini sangat bergantung pada gaya dan tipe aksara dan *piktogram* (lambang) yang ditorehkan<sup>39</sup>.

Jenis batu sebagai alas tulis yang digunakan untuk bahan prasasti juga beragam, seperti batu andesit, batu granit, batu kapur, dan sebagainya. Sementara untuk bahan logam, yang biasa digunakan adalah logam emas, perak, dan tembaga yang berbentuk lempengan tipis seperti kertas.

---

<sup>39</sup> Tim Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1999), 198.

Alas tulis<sup>40</sup> berikutnya yang biasa digunakan adalah tulang, kulit hewan, tanduk, kulit kayu, batang kayu, rotan, bambu, daun nipah, dan daun lontar. Alas tulis semacam ini dikategorikan sebagai naskah, karena kesemua benda di atas masuk dalam kategori bahan naskah. Hal ini dapat kita saksikan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) pada koleksi naskah berpeti<sup>41</sup>.

Tiap-tiap daerah memiliki kekhasan alas naskah karena tidak semua bahan alas naskah ada pada tiap daerah dan ditambah lagi bahwa tiap daerah memiliki karakter budaya tulis yang kadang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Contohnya, masyarakat Batak Kuna biasa menggunakan alas tulis dari bambu, kulit kayu, dan rotan, sementara masyarakat Lampung biasa menggunakan alas tulis dari rotan, tanduk kerbau, tanduk menjangan, dan tanduk sapi<sup>42</sup>. Di Jawa, alas tulis Kuna yang biasa digunakan cukup beragam, tetapi yang

---

<sup>40</sup> Sering juga disebut dengan alas naskah, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga berbentuk naskah. Lihat dalam *Lembaran Sastra: Masalah 21-25*(Depok: Fak. Sastra UI, 1994), 44.

<sup>41</sup> Lihat dalam T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), xxiii.

<sup>42</sup> Titik Pudjiastuti, *Aksara dan Naskah Kuno lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini* (Jakarta: Depdikbud RI, 1997), 66.

paling dominan adalah alas tulis dari dedaunan, seperti daun lontar, nipah, dan daluang.

Beberapa contoh alas naskah dari daun lontar yang sangat terkenal antara lain Negarakertagama (Desawarnana) yang tersimpan di PNRI dengan kode penyimpanan 000 NB 9. Kitab Sutasoma tersimpan di tempat yang sama dengan kode penyimpanan 000 L 557. Untuk naskah Sunda, yang paling terkenal adalah naskah Sanghyang Siksakandang Karesian yang ditulis dengan alas naskah daun nipah<sup>43</sup>, sementara naskah Carita Parahyangan ditulis dengan menggunakan daun lontar<sup>44</sup>. Naskah-naskah Sunda yang beralas tulis daun lontar dan daun nipah yang tersimpan di PNRI sebanyak 87 kropak yang tersimpan dalam 9 peti<sup>45</sup>.

Alat tulis yang digunakan untuk alas tulis dari tulang, kulit hewan, tanduk, kulit kayu, batang kayu, rotan, bambu, daun

---

<sup>43</sup> Lihat dalam T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 348.

<sup>44</sup> Rosyadi, *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat (Indonesia), 1997), 38.

<sup>45</sup> Saleh Danasasmita dkk, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian dan Amanat Galunggung* (Bandung, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987), iii-iv.

nipah, dan daun lontar adalah sejenis pisau. Khusus untuk alas tulis daun lontar dan nipah, pisau yang digunakan dalam istilah sunda disebut dengan *peso pangot*. Istilah lainnya untuk menyebut pisau jenis ini adalah kala katri, pisau raut, pisau dongdang dan pakisi<sup>46</sup>.

Alas tulis berikutnya adalah *daluang* (Sunda) atau *dluwang* (Jawa). Daluang adalah kertas yang dibuat dari kulit pohon. Beberapa jenis pohon yang dapat dijadikan bahan untuk pembuatan kertas daluang adalah pohon *saeh* (Sunda) atau *paper mulberry* dan *beringin putih*.

Daluang pada mulanya bukanlah bahan untuk alas tulis, tetapi digunakan sebagai bahan untuk membuat baju, terutama bagi para pendeta Hindu. Beberapa masyarakat tradisional di Nusantara juga banyak yang menggunakan bahan kulit pohon untuk membuat bahan pakaian.

Tradisi pembuatan bahan pakaian dari kulit pohon ini merupakan tradisi yang hampir berkembang di seluruh peradaban manusia. Hal ini biasa dianggap sebagai sebuah rangkaian evolusi budaya yang berlaku secara menyeluruh,

---

<sup>46</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 160.



karena kebutuhan menutup badan merupakan kebutuhan primer umat manusia untuk menghindari fenomena alam dari rasa panas dan dingin, sama seperti memenuhi kebutuhan pangan.

Di Nusantara, tradisi pembuatan pakaian dari kulit pohon telah berlangsung sangat lama, kemungkinan tradisi ini merupakan tradisi prasejarah yang bertahan hingga masa sejarah. Di masa pengaruh Hindu dan Budha, pembuatan pakaian dari bahan kulit pohon terus berlanjut dan dari catatan Edi S. Ekadjati disebutkan bahwa pakaian dari daluang banyak digunakan oleh para *wiku*, baik untuk kepentingan upacara keagamaan maupun sebagai pakaian para pertapa sehari-hari<sup>47</sup>. Bahkan di Bali, penggunaan kertas daluang sebagai bahan pakaian masih berlangsung hingga kini, yaitu untuk kepentingan upacara keagamaan Hindu Darma. Kertas tersebut terkenal dengan sebutan *ulam tagi*.

Ketika Islam masuk dan mulai mengubah dengan cara mengadaptasi budaya lokal, bahan daluang yang semula menjadi bahan pakaian, kemudian diubah menjadi bahan alas tulis. Belum ada informasi pasti sejak kapan dan oleh siapa proses transformasi budaya ini terjadi, namun dari bukti-bukti

---

<sup>47</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 161.

arkeologis yang ada, kertas daluang banyak digunakan untuk menulis naskah-naskah keislaman.

Terdapat catatan khusus tentang penggunaan kertas daluang sebagai bahan alas tulis. Walaupun secara arkeologis bahwa naskah-naskah keislaman banyak menggunakan kertas daluang selain kertas Eropa sebagai bahan alas naskah, terdapat juga bukti bahwa naskah non-keislaman pun ada yang menggunakan kertas daluang sebagai alas naskah, yaitu naskah Carita Waruga Guru yang ditulis pada abad ke-18 yang menggunakan kertas daluang sebagai alas tulisnya<sup>48</sup>. Satu buah lagi naskah Sunda non-keislaman yang menggunakan kertas daluang, yaitu manuskrip “*Cariosan Prabu Silihwangi*” versi Musium Geusan Ulun Sumedang yang disunting oleh Sunarto H. dan Vivieane Sukanda-Tessier<sup>49</sup>.

Dari kedua bukti naskah Sunda non-keislaman, memunculkan keraguan terhadap pernyataan Edi S. Ekadjati bahwa kertas daluang sebagai alas tulis bukanlah hasil transformasi Islam murni, tetapi Islam memperkaya khazanah

---

<sup>48</sup> Rosyadi, *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat (Indonesia), 1997), 38. Lihat pula dalam Saleh Danasasmita dkk, *Sewaka Darma ...* hal. 1.

<sup>49</sup> Sunarto H dan Vivieane Sukanda-Tessier, *Cariosan Prabu Silihwangi*, (Jakarta: EFEO, 1983), 25.

naskah dengan penggunaan kertas daluang secara lebih luas, atau jika memang dianggap benar pernyataan Edi S, Ekadjati, Islam mempersubur proses desakralisasi daluang dari pakaian suci para wiku menjadi sekedar alas tulis naskah.

Varian berikut dari alas tulis yang populer digunakan untuk menuliskan teks adalah kertas Eropa. Kertas jenis ini relatif cukup banyak digunakan di Nusantara sebagai alas tulis naskah. Dari data naskah-naskah yang dibuat oleh T.E. Behrend<sup>50</sup>, mayoritas naskah-naskah Nusantara menggunakan kertas Eropa sebagai alas tulisnya. Adapun daluang lebih banyak digunakan sebagai alas tulis oleh kalangan pesantren yang notabene, tidak memiliki otoritas politik sehingga agak sulit mengakses kertas Eropa, walaupun memang diperjualbelikan pada masanya. Selain itu terdapat kemungkinan bahwa kaum santri menolak menggunakan kertas Eropa karena sentris keagamaan.

Sejarah kertas sangatlah panjang. Dari catatan sejarah yang ada, kertas sebagai alas tulis pada awalnya merupakan produk buatan Cina, yaitu pada masa kaisar Ho-Ti yang berkuasa pada

---

<sup>50</sup> T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998)

sekitar tahun 105 M. dan pada tahun 610 M mulai menyebar ke Jepang.

Munculnya kertas di Eropa berhubungan erat dengan Cina dan keberadaan Muslim di Eropa (Spanyol). Masyarakat Eropa mengadopsi teknik pembuatan kertas Cina melalui orang-orang muslim yang ada di Eropa. Sementara orang-orang Arab muslim di Spanyol mengadopsinya dari orang Cina yang tertawan karena peperangan yang terjadi pada tahun 751 M di Samarkand<sup>51</sup>.

Kertas Eropa banyak tersebar di Nusantara karena diperjual-belikan oleh para pedagang Eropa. Kedatangan orang-orang Eropa ke Nusantara berbarengan dengan masa penyebaran dan penyuburan Islam sehingga keberadaan kertas Eropa menjadi alat penunjang bagi perkembangan Islam Nusantara. Kebutuhan akan alas tulis untuk menyalin kitab-kitab keislaman sangatlah besar sehingga tidaklah aneh jika kemudian naskah-naskah keislaman Nusantara didominasi oleh kertas Eropa.

---

<sup>51</sup> Lukman Nurhakim “Manfaat Cap Air (Watermark) Bagi Penelitian Naskah Kuno” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Cipanas 3-9 Maret 1986* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1986), 326.

Karakteristik kertas Eropa yang paling utama adalah mayoritas menggunakan cap air atau *watermark*. Watermark berfungsi untuk mengetahui asal dan kapan kertas dibuat karena memang dibuat secara terbatas. Beberapa negara Eropa di sekitar abad pertengahan yang memproduksi kertas antara lain Spanyol, Italia, Prancis, Inggris, Polandia, Austria, Norwegia, Belanda, dan Rusia<sup>52</sup>.

Alas tulis yang telah berbentuk kertas menggunakan alat tulis pena. Perkembangan jenis *kalam* atau pena berbeda antara satu wilayah budaya dengan wilayah budaya lainnya. Ketika alas tulis telah berbentuk kertas, maka komponen tinta menjadi sesuatu yang mutlak adanya karena kertas memiliki daya serap terhadap pigmen warna.

Di Nusantara, secara linear pemakaian alat tulis terbuat dari bahan yang paling sederhana hingga bahan yang dimodifikasi. Zoetmulder mengindikasikan pemakaian tanah yang berkonotasi pada arang sebagai alat tulis. Hal ini memungkinkan sekali terjadi karena bahan-bahan semisal

---

<sup>52</sup> Lukman Nurhakim “Manfaat Cap Air (Watermark) Bagi Penelitian Naskah Kuno” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Cipanas 3-9 Maret 1986* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1986), 327.

dapat ditemui langsung di alam<sup>53</sup>. Kemunculan alat tulis pensil kemungkinan besar merupakan modifikasi lebih lanjut dari penggunaan arang sebagai alat tulis.

Untuk kategori yang lebih modern pada zamannya, pena mulai digunakan sebagai alat tulis naskah berbahan daluang dan kertas Eropa. Bahannya terbuat dari logam ataupun bilah tulang atau kayu yang diruncingkan. Ada sejenis pohon yang biasa tumbuh di tebing-tebing dengan karakter khas yang dapat dibuat kalam dengan ciri-ciri pada bagian tengah batang berbentuk gabus lunak yang dapat menyimpan tinta, sementara kulit batangnya yang sangat keras dapat diruncingkan sebagai mata pena.

Tradisi penggunaan alat tulis pena dari logam hingga kini masih banyak yang menggunakan, terutama pada pesantren-pesantren tradisional yang masih melaksanakan tradisi *ngalogat* dalam kegiatan pengajian *sorogan* dan *bandongan*. Tinta yang digunakan-pun masih sama dengan tinta yang digunakan beberapa abad sebelumnya, yaitu tinta *Cina* (impor) dan tinta *gentur* yang merupakan produk lokal.

---

<sup>53</sup> Zoetmulder P.J. Kalangwang: *Sastra Jawa Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983), 154-160.

### 3. Pohon Saeh: Bahan Pembuatan Daluang

Nama pohon *saeh* (Sunda) memiliki sebutan lain seperti pohon glugu, galugu, sepukau, endong, mendongan, perjalinan (Jawa), rumput kerucut (Sumatera Barat), dhalubang (Madura), dan beberapa nama lainnya di daerah-daerah di Indonesia.

Pohon saeh merupakan *Subkingdom* dari *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh), Super Divisi: *Spermatophyta* (Menghasilkan biji), Divisi: *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga), Kelas: *Magnoliopsida* (berkeping dua/dikotil), Sub Kelas: *Dilleniida*, Ordo: *Urticale*, Famili: *Moraceae* (Suku nangka-nangkaan), Genus: *Broussonetia*, dan Spesies: *Broussonetia Papyrifera* (L)<sup>54</sup>.

Menurut beberapa peneliti, pohon ini bukanlah pohon asli Indonesia, tetapi pohon yang berasal dari Cina dan mengalami penyebaran secara meluas termasuk ke Indonesia karena merupakan pohon untuk bahan utama pembuatan kertas. Pohon saeh (Sunda) tersebar cukup luas meliputi Asia Timur, Asia Tenggara, dan Polynesia hingga India. Seperti disebutkan di

---

<sup>54</sup><http://floranegeriku.blogspot.com/2011/06/pohon-saeh-broussonetia-papyrifera-l.html>. diakses tgl. 5 juli 2013, pukul 21.32.WIB.

atas, di Nusantara pohon ini tersebar hampir di setiap pulau namun namanya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Kertas saeh sebagai kertas yang berindikasikan produk Cina pernah disebut dalam sebuah pantun Sunda yang termaktub dalam naskah "*Pustaka Rajya-rajya I Bumi Nusantara I*" yang disunting oleh Atja yang berbunyi "*teungteuingeun eunteung beureum, keretas daluang Cina*"<sup>55</sup>.

Pohon ini dapat mencapai ketinggian antara 12 hingga 35meter terutama jika berada pada tingkat kerapatan pohon yang tinggi. Besar batang yang baik untuk dijadikan bahan kertas yang berdiameter 10-15cm, sementara dari ukuran umur pohon sekitar usia 2-3 tahun.

Karakteristik kulit pohon saeh bagian luar (kulit ari) berwarna hijau sementara bagian kulit dalam berwarna putih kekuning-kuningan. Daunnya berbentuk bulat telur hingga elips dengan ujung meruncing dan bagian sisinya bergerigi. Daunnya berbulu halus baik pada bagian atas maupun bawahnya. Pohon ini berbunga dan kemudian menjadi buah.

---

<sup>55</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Kemenag RI, 2006), 12.



Buah pohon yang mengandung biji dapat dijadikan sebagai bahan vegetasi, namun yang paling cepat, proses vegetasi alamiahnya dengan menggunakan rimpang atau akar. Dari akar yang menyembul ke permukaan tanah akan tumbuh tunas batang baru, mirip dengan vegetasi tanaman jahe atau kunyit. Selain dari biji dan akar, vegetasi pohon saeh dapat pula dengan menanam dahan atau rantingnya, tetapi hanya bisa dilakukan di tanah yang mengandung air cukup tinggi.

Di Desa Lembang Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, penulis bertemu dengan Aki Maman seorang petani pensiunan guru Sekolah Dasar yang dengan setia membudidayakan pohon saeh di ladang miliknya sendiri. Dari informasi yang disampaikan, pembudidayaan pohon saeh yang dilakukan oleh beliau bermula dari adanya seorang peneliti asal Jepang melalui koneksi saudara Tedi Permadi, seorang dosen di Universitas Pendidikan Indonesia yang mencari jejak pohon saeh di wilayah Garut.

Di bekas tanah warisan buyut beliau, terdapat tiga *tunggul* (sisa pohon yang ditebang) yang kemudian dirawat dengan baik hingga muncul tunas baru yang lebih baik. Dari sini-lah awalnya Aki Maman mencoba mengembangkannya secara lebih luas hanya sekedar untuk kepentingan pelestarian budaya.

Dalam perkembangan selanjutnya, melalui publikasi ilmiah yang terjadi, banyak orang-orang ataupun lembaga-lembaga yang berkepentingan mendatangi Aki Maman, mulai dari sekedar mencari informasi hingga memesan benih pohon saeh ini.

#### **4. Pemanfaatan Daluang**

Pemanfaatan pohon saeh ini sebenarnya cukup luas, terutama pada masa dahulu. Dari beberapa referensi yang penulis dapati, pohon saeh ini awalnya merupakan pohon yang digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan bahan pakaian.

Pohon saeh atau paper mulberry yang penyebarannya cukup luas telah digunakan umat manusia sejak zaman dahulu. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kooijman dalam bukunya *Tapa Ini Polynesia*, menyatakan bahwa paper mulberry telah digunakan oleh masyarakat Cina untuk bahan pembuatan pakaian sejak abad ke-6 SM. Bahan pakaian ini disebut *tapa*, yaitu dengan cara memukul-mukul kulit kayu *fu* (nama lokal

paper mulberry) yang banyak tumbuh di sekitar sungai Yangtze Kiang<sup>56</sup>.

Selain di Cina, di Nusantara tradisi pembuatan bahan pakaian dari kulit pohon juga sudah berlangsung sejak lama. Bahkan hingga kini tradisi tersebut masih hidup di beberapa suku di Indonesia seperti di Kalimantan dan Papua<sup>57</sup>. Jenis pakaian yang menggunakan bahan dari kulit kayu tersebut terdiri dari baju, kain, topi, tas, dan sebagainya. Salahsatu cenderamata populer dari Papua adalah tas *noken* yang terbuat dari anyaman kulit kayu.

Pemanfaatan kulit pohon saeh di Nusantara selain untuk bahan pakaian, juga digunakan untuk pembuatan *wayang beber*. Di Pacitan, tradisi wayang beber masih hidup hingga kini walaupun usaha pelestariannya banyak sekali menghadapi kendala. Bentuk wayang beber tidak seperti wayang kulit atau wayang golek, tatapi gulungan kertas yang dilukisi tokoh-tokoh pewayangan. Di Gunung Kidul Yogyakarta, terdapat wayang

---

<sup>56</sup> Tedi Permadi “Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang” dalam Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta Puslitbang Lektor dan Khazanah, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), 209-210.

<sup>57</sup> (Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektor Kemenag RI, 2006),12.

beber yang sudah sangat tua yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke-7 di atasnya, milik Ki Sapar Kromosentono. Wayang tersebut bernama Wayang Beber Kyai Remeng yang gulungannya terbuat dari kertas daluang/dluwang<sup>58</sup>. Dari wayang beber inilah muncul dugaan bahwa daluang diindikasikan mulai diperluas pemanfaatannya sebagai bahan alas tulis.

Dalam perkembangan selanjutnya, kertas daluang mulai dipakai untuk menuliskan teks. Teks ditulis dengan kalam atau pena dengan meninggalkan jejak tinta di atasnya. Tidak jelas tahun kapan perubahan atau pelebaran fungsi daluang menjadi alas tulis ini. Apa yang diutarakan hanya asumsi-asumsi berdasarkan pengamatan sumber-sumber yang ada.

Kertas daluang atau sering pula disebut kertas saeh yang dibuat di Nusantara belum dapat diketahui dengan tegas asal-usul pembuatannya, apakah merupakan rekayasa lokal genius Nusantara atau merupakan bentuk resepsi dari kebudayaan lain.

Kebudayaan asing yang mengindikasikan kertas daluang adalah kebudayaan Cina. Atja dalam pengedisian naskah

---

<sup>58</sup> S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta: Djambatan, 1988), 44-45.

*Pustaka Rajya-rajya I Bumi Nusantara I* menyampaikan sebuah pantun yang berbunyi “*teungteuingeun eunteung beureum, keretas daluang Cina*”<sup>59</sup>. Indikasi yang memperkuat bahwa daluang berasal dari Cina adalah munculnya alat pendukung menulis yang juga berlabel Cina, yaitu tinta Cina karena keberadaan kertas sangat erat hubungannya dengan tinta. Dari Sejarah kertas yang telah disampaikan di atas telah terbukti bahwa Cina merupakan negara pertama yang melahirkan teknologi pembuatan kertas, Bahkan posisi Cina di Jalur Sutera merupakan negara yang memonopoli pabrikasi kertas dan kain sutera<sup>60</sup>.

Informasi lain yang berhubungan dengan kertas dari Cina adalah riwayat perjalanan Yi-Tsing. Dalam abad ke-7, Yi-Tsing seorang pelajar Cina hendak belajar ke India dan singgah di Sriwijaya untuk belajar bahasa sansekerta. Setelah mahir kemudian melanjutkan perjalanan ke Nalanda (Benggala). Sepulang dari India singgah kembali di Sriwijaya dan pulang ke Cina untuk mengambil pembantu dan kertas, lalu kembali

---

<sup>59</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kajian naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektor Kemendikbud RI, 2006), 12.

<sup>60</sup> Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban* (Bandung: Kiblat, 2005 ), 84.

lagi ke Sriwijaya pada tahun 690 M. Setelah menetap lima tahun di Sriwijaya barulah ia kembali ke Cina<sup>61</sup>.

Di Nusantara sekitar abad ke-18 dan ke-19, terdapat dua daerah yang cukup terkenal sebagai penghasil daluang, daerah Ponorogo Jawa timur dan Garut Jawa Barat. Di kedua daerah tersebut, kertas daluang diproduksi secara masal dan diperdagangkan. Umumnya masyarakat yang menggunakan kertas ini mayoritas kaum santri, baik santri pondok pesantren maupun santri aliran suatu tarekat.

Kebutuhan akan kertas di kalangan santri tergolong tinggi. Kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi oleh pasokan kertas Eropa yang didatangkan pedagang-pedagang asing. Alternatifnya adalah dengan memanfaatkan kertas buatan lokal untuk memenuhi kebutuhan akan penyalinan kitab-kitab ajar. Kemunculan istilah kitab kuning dikalangan santri kuat dugaan karena karakter dari kertas yang mereka gunakan untuk bahan penyalinan naskah. Kertas tempo dulu, baik kertas Eropa maupun daluang memang berwarna kuning, bahkan cenderung kecoklatan.

---

<sup>61</sup> Parakriti Tahi Simbolon (Edd.), *Menjadi Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), 409.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis terhadap beberapa tempat preservasi naskah yang ada, muncul asumsi bahwa naskah-naskah yang diproduksi di daerah pusat perdagangan mayoritas menggunakan kertas Eropa sebagai alas tulisnya. Hampir di seluruh wilayah Sumatera yang cukup terkenal dengan pelabuhan-pelabuhan dagangnya, naskah-naskah keislaman Melayu mayoritas ditulis dengan menggunakan kertas Eropa, sementara kertas daluang cenderung banyak dipakai di daerah-daerah pedalaman yang notabene jauh dari pusat niaga yang ada di pesisir.

## **B. Pemanfaatan Kertas Daluang dalam Dunia Pernaskahan Islam**

### **1. Tradisi Penyalinan Naskah-naskah Keislaman**

Naskah keislaman Nusantara jumlahnya luar biasa besar, baik yang tersimpan di lembaga-lembaga naskah di luar negeri maupun di dalam negeri. Hampir di setiap daerah di Nusantara yang telah bersentuhan dengan Islam dapat diduga kuat menyimpan potensi naskah yang besar karena proses transmisi Islam banyak menggunakan media tulisan.

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi penyalinan karya-karya besar para pemikir Islam sudah terjadi sejak masa sebelumnya. Karya-karya pemikir Islam tersebut mulai disalin seiring dengan adanya tradisi *halaqah* atau semisal majelis ta'lim di pusat-pusat keilmuan Islam seperti di Bagdad, Andalusia, Mesir, dan beberapa tempat lain yang merupakan pusat studi Islam pada masing-masing zamannya.

Tradisi penyalinan tertua dalam dunia Islam dimulai ketika al-Qur'ân mulai dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan RA. Teks al-Qur'ân yang tertulis pada beragam benda dihimpun dan disatukan serta diseragamkan dalam satu *mushaf* agar tidak terjadi perbedaan yang mengakibatkan perpecahan dikalangan umat Islam.

Dalam masa dinasti Umayyah I dan II serta Abbasiyah, produktifitas keilmuan Islam meningkat dengan sangat tajam melalui program-program para khalifah dalam mentransmisi bidang-bidang keilmuan Yunani kuno. Dari sana-lah muncul para pemikir Islam dengan karya-karyanya yang sangat dikagumi oleh dunia keilmuan manapun.

Dalam periode yang sama pula, ilmu-ilmu keislaman mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bidang ulum al-



Qur'ân, ulum al-Hadits, fiqh, teologi, tasawuf dan sebagainya berkembang dengan pesat seiring dengan munculnya para *Ulama Mujtahid* dengan karya-karya monumentalnya.

Pertumbuhan dan perkembangan ragam bidang keilmuan berikut dengan tradisi penyalinannya ini didukung oleh faktor kemunculan industri kertas di Samarkand yang diperkenalkan oleh orang Cina. Ketika Samarkand jatuh ke tangan orang Islam pada tahun 704 M. pabrik kertas tulis tersebut menjadi salahsatu sumber inspirasi tradisi keilmuan dan penulisan Islam secara global.

Dalam beberapa tahun berikutnya, Bagdad membangun pabrik kertas pertama kemudian diikuti oleh Mesir pada tahun 900 M, Maroko pada tahun 1100 M, dan Cordova pada tahun 1150 M. Jenis kertas yang diproduksi pun cukup variatif, mulai kertas putih hingga kertas aneka warna<sup>62</sup>.

Kemunculan industri kertas dibarengi dengan perkembangan perpustakaan dan madrasah periode Islam klasik yang memunculkan tradisi penyalinan naskah-naskah Islam. Penyalinan naskah dilakukan biasanya antara guru

---

<sup>62</sup> Philip K. Hitti, *History of Arab*, Edisi terjemah (Jakarta: Serambi, 2005), 433.

dengan murid atau antara penulis naskah pertama (*otograf*) dengan orang yang memintanya (penyalin) atau antara orang yang memiliki wewenang (ijazah) suatu kitab/buku dengan orang yang diberi ijazah<sup>63</sup>.

Keberadaan halaqah<sup>64</sup> di Haramain di sekitar abad ke-15 memunculkan gelombang intelektual muslim Nusantara. Tokoh-tokoh seperti Syeikh Daud al-Fatani, Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, Abd Samad al-Falimbani, Nawawi al-Bantani, Abd Rahman al-Batawi, dan lain-lain merupakan alumni-alumni halaqah Haramain<sup>65</sup> dan menyebarkan pengetahuan keislaman di Nusantara melalui lembaga-lembaga yang ada seperti *surau* (Minangkabau), mesjid-mesjid kesultanan, *meunasah* (Aceh) dan pesantren-pesantren.

Karya-karya intelektual mereka kemudian banyak disalin oleh murid-muridnya sehingga banyak tersebar naskah-naskah

---

<sup>63</sup> Ibnu Hazm al-andalusi, *Untaian Kalung Merpati: Seni Mencinta dan Untaian Kisah Kasih Sepanjang Masa, edisi terjemahan* (Jakarta: Serambi, 2005), 10.

<sup>64</sup> *Halaqah* adalah majlis ilmu atau dzikir yang bentuknya duduk melingkar dan biasanya diselenggarakan di mesjid-mesjid. Lihat dalam Budi Susanto (Edd.), *Ge(mer)lap Nasionalitas Postkolonial* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 51.

<sup>65</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 130.

turunan, baik karya mereka sendiri atau dari proses pengijazahan kitab-kitab ulama sebelumnya ala Cordova. Inilah tradisi penyalinan naskah-naskah keislaman Nusantara dengan mengadopsi model-model yang berkembang di Haramain.

Adapun apa yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial dalam proses penyalinan naskah-naskah Nusantara lebih banyak dilakukan dengan motif kolonialisme, tidak atas dasar pengembangan naskah keilmuan Islam karena diperuntukkan bagi keberlangsungan pihak kolonial. Banyak tokoh-tokoh penyalin naskah Nusantara dari kalangan pemerintah Hindia Belanda Seperti Von de Wall, Klinkert, Brandes, Pigeaud, dan lain-lain<sup>66</sup>.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam tradisi penyalinan naskah-naskah keislaman Nusantara pada saat itu tidak lagi menggunakan bahan alas tulis non-kertas, kecuali pada sedikit benda dan kain yang berfungsi sebagai *wafaq* atau *azimat*. Semuanya telah menggunakan bahan alas tulis kertas, jika

---

<sup>66</sup> Lihat dalam T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998) bagian kata pengantar.

tidak dengan kertas Eropa, maka daluang menjadi alternatif kedua.

## **2. Koleksi Naskah Keislaman Daluang di Jawa Barat**

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan, tim penulis mendapati beberapa tempat preservasi naskah yang ada di Jawa Barat yang menyimpan koleksi naskah-naskah berbahan alas tulis kertas daluang. Naskah-naskah tersebut pada umumnya telah mendapati perawatan yang cukup baik, walaupun dalam beberapa hal masih terdapat kekeliruan dalam melakukan perawatan. Seperti yang tim penulis dapati di musium Canguang Garut, tim penulis mendapati koleksi naskah yang mengalami sedikit kerusakan akibat penanganan kelembaban yang kurang memadai.

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan di tempat preservasi naskah di maksud, antara lain :

### **2.1 Koleksi Naskah Keislaman Daluang di Canguang, Garut**

Di Musium Situs Canguang, Leles Garut, tim penulis mendapati sebanyak 16 naskah berbahan alas tulis daluang. 15

naskah dengan tegas mengandung teks keislaman yang terdiri dari teks al-Qur'ân, khutbah, tauhid, fiqih, doa-doa, dan ilmu nahwu-sharaf. Satu buah naskah tidak teridentifikasi sebagai naskah keislaman karena hanya berisi tentang cerita patih.

Rincian dari naskah-naskah tersebut sebagai berikut :

- Naskah al-Qur'ân.

Naskah dengan kode KMCC.001 berisi satu bundel teks al-Qur'ân dengan terjemahan baris di bawahnya.

Terjemahan menggunakan bahasa Jawa yang diduga sebagai bahasa Jawa Mataram mengingat tokoh pemilik naskah-naskah tersebut (*Sembah dalem* Arif Muhammad) merupakan seorang panglima Mataram yang menetap di Leles Garut karena mengurungkan niat untuk pulang ke Mataram pasca kegagalan pengepungan Batavia oleh Sultan Agung. menurut informasi masyarakat Kampung Pulo yang merupakan anak keturunan dari Arif Muhammad, tokoh ini merupakan salah seorang penyubur Islam di wilayah Garut. Tradisi *ngalogat* dengan bahasa Jawa diduga karena tokoh-tokoh penyebar dan penyubur Islam di tatar Sunda merupakan orang-orang yang berasal dari kebudayaan Jawa. Terjemahan baris menggunakan aksara pegon dengan goresan pena yang lebih kecil

dibandingkan dengan goresan pada teks al-Qur'ân. Alas tulis yang digunakan berupa kertas daluang dengan tekstur kasar dimana terdapat jejak media pembuatan berupa bekas ikatan. Warna kertas kuning cenderung kecoklatan dan tidak bersampul (cover). Penjilidan dilakukan dengan benang yang mengikat antar kuras naskah. Jumlah halaman sebanyak 140 lembar ditulis bolak-balik. Ukuran naskah 31,5cm x 23,5cm dengan jumlah baris per-halaman sebanyak 11 baris. Tinta yang digunakan menggunakan tinta hitam yang diduga merupakan tinta produk lokal dengan bahanbaku jelaga api dan arang ketan hitam.

- Teks Khutbah

Koleksi naskah Cangkuang berikutnya adalah teks khutbah. Teks khutbah ditulis dengan menggunakan aksara Arab tanpa terjemahan. Seluruh teks berbahasa Arab. Alas kertas dari kertas *daluang* dengan tekstur kertas kasar. Terdapat jejak media pembuatan seperti bekas alat pemukul. Warna kertas daluang sudah tidak lagi cerah, kuning agak condong kecoklatan yang pekat. Kemungkinan karena jejak pakai yang berulang-ulang. Ketebalan kertas relatif tebal, hampir sama dengan ketebalan kertas naskah al-Qur'ân. Tinta yang digunakan untuk menulis teks satu warna, hanya warna hitam saja.

Ukuran naskah sangat unik dimana kertas tergulung dengan ukuran panjang 167cm dengan lebar 23,5cm. Naskah tidak dibuat dalam bentuk buku, tetapi dalam bentuk gulungan panjang tanpa bingkai pada bagian ujungnya. Teks khutbah dalam bentuk utuh dan tidak terdapat jejak korup pada naskah. Isi teks khutbah tentang keutamaan berpuasa dan *zakat fitrah*. Mengingat isi dari khutbah tersebut, diduga teks khutbah merupakan naskah khutbah *iedul fitri*.

- Lima buah Naskah Tauhid.  
Kelima naskah tidak diketahui judul naskahnya karena seluruh bagian cover dan halaman awal naskah telah hilang. Kelima naskah berkode KMCC.004, KMCC.007, KMCC.010, KMCC.014, dan KMCC.016. Seluruh naskah ber-aksara Arab pada bagian inti naskah dan ber-aksara pegon pada bagian terjemahan baris. Bahasa yang digunakan pada bagian inti teks bahasa Arab dan pada bagian terjemahan berbahasa Jawa. Alas tulis yang digunakan seluruhnya menggunakan kertas daluang. Dari kelima naskah, terdapat taktur daluang yang halus dan juga yang kasar. Tekstur daluang yang halus terdapat pada naskah dengan kode 004, 007, dan 010, sementara naskah yang tekstur daluangnya kasar terdapat pada naskah

dengan kode 014 dan 016. Warna kertas daluang di kelima naskah tauhid tersebut berwarna kuning kecoklatan. Jejak pakai yang berulang-ulang pada naskah nampak sekali, yaitu pada tingkat kelusuhan kertas yang relatif tinggi terutama pada naskah dengan kode 010, 014, dan 016, yang memang jumlah halamannya lebih sedikit dibandingkan dengan naskah dengan kode 004 dan 007. Kelima naskah sudah tidak berjilid lagi dan halaman awal naskah sudah tidak terdapat lagi. Ukuran naskah 25cm x 17cm terdapat pada naskah dengan kode 004, 010, dan 014. Naskah dengan kode 016 berukuran 23,5cm x 14,5cm sementara naskah dengan kode 007 berukuran 27cm x 19cm. Jumlah halaman masing-masing naskah tauhid ini antara lain: naskah dengan kode 004 sebanyak 97 lembar, naskah kode 007 sebanyak 75 lembar, naskah kode 010 sebanyak 28 lembar, naskah kode 014 sebanyak 48 lembar, dan naskah kode 016 sebanyak 52 lembar. Tinta yang digunakan pada kelima naskah tauhid berupa tinta lokal dengan warna hitam. Secara umum, kondisi fisik naskah relatif baik kecuali pada naskah dengan kode 007 yang sudah sangat korup berupa lubang-lubang bekas kutu/rayap. Teks masih terbaca dengan jelas walaupun terdapat korup pada bagian sisi teks.



- Tiga buah Naskah Fiqih

Ketiga naskah fiqih berkode KMCC 003, KMCC 005, dan KMCC 015. Ketiga naskah tersebut menggunakan aksara Arab pada bagian inti teks dan aksara Pegon pada bagian terjemahan baris. Bahasa yang digunakan pada bagian inti teks berupa bahasa Arab dan pada bagian terjemahan baris menggunakan bahasa Jawa. Alas tulis yang digunakan berupa kertas daluang. Tekstur kertas daluang pada naskah dengan kode 003 dan 005 kasar sementara pada naskah dengan kode 015 teksturnya halus. Perbedaan kualitas tekstur kertas pada ketiga naskah fiqih ini memiliki beberapa kemungkinan, bisa karena pembuatnya berbeda dan bisa pula karena bahan (kulit kayu saeh) yang digunakannya berbeda kualitas. Jejak alat pembuatan dapat dilihat pada jejak alat pukul dan jejak benang pada saat penjemuran kertas. Kertas daluang ketiga naskah berwarna kuning kecoklatan dengan jejak pakai yang relatif tinggi, yaitu pada tingkat kelusuhan kertas. Ukuran naskah kode 003; 25cm x 16,5cm dengan jumlah halaman sebanyak 34 lembar, naskah kode 005; 26cm x 18,5cm dengan jumlah halaman sebanyak 9 lembar, naskah kode 015; 27cm x 18cm dengan jumlah halaman 34 lembar. Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna, yaitu hitam dan merah.

Tinta hitam digunakan pada mayoritas teks, sementara tinta merah hanya digunakan pada pembatas bahasan (*fasl*)

- Tiga buah Naskah Nahwu Sharaf.

Ketiga naskah berkode KMCC 008, KMCC 009, dan KMCC 006. Teks ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara arab tanpa terjemahan baris. Teks tidak dilengkapi dengan *syakl* atau tanda baca (*arab gundhil*). Teks ditulis di atas alas naskah kertas daluang dengan dengan tekstur kertas yang kasar, kecuali pada naskah kode 008. Terdapat jejak alat pembuatan berupa bekas jejak alat pukul. Kertas berwarna kuning dan terdapat noda-noda hitam seperti jejak tumpahan tinta. Terdapat pula jejak kehitaman akibat kelembaban atau tumpahan air. Ukuran naskah dengan kode 008; 23cm x 15cm dengan jumlah halaman sebanyak 33 lembar dan teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Ukuran naskah dengan kode 009; 27cm x 15cm dengan jumlah halaman sebanyak 10 lembar dan teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Ukuran naskah dengan kode 006; 25cm x 18cm dengan jumlah halaman sebanyak 73 lembar dan teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam.

- Dua buah naskah do'a-do'a.

Kedua naskah berkode 011 dan 012. Teks ditulis dengan menggunakan aksara arab lengkap dengan syakl/tanda baca. Alas tulis yang digunakan kertas daluang dengan tekstur kasar. Terdapat di atasnya jejak pembuatan berupa bekas tanda alat pukul. Kertas berwarna kuning kecoklatan dengan tingkat ketebalan yang relatif tebal. Ukuran naskah 13cm x 9,5cm untuk naskah dengan kode 011 dan 12,5cm x 9,5cm untuk naskah dengan kode 012. Ukuran ini lazim digunakan untuk naskah-naskah do'a dan aurad. Kemungkinan dibuat dalam ukuran kecil agar mudah dibawa. Jejak pakai sangat nampak berupa tingkat kelusuhan kertas yang tinggi. Jumlah halaman naskah sebanyak 12 lembar (untuk naskah kode 011 dan 17 lembar untuk naskah kode 012). Jumlah baris atau jajar tulisan pada kedua naskah sebanyak 7 buah dengan tingkat kerapatan tulisan yang renggang. Tinta yang digunakan berwarna hitam dengan jenis kaligrafi yang digunakan berupa kaligrafi naskhi.

## **2.2 Koleksi Naskah Islam Daluang di Musium Geusan Ulun, Sumedang**

Jumlah naskah kuno yang terdapat di Musium Geusan Ulun sebanyak 38 naskah. Naskah pada umumnya tidak terawat dengan baik sesuai dengan standar preservasi naskah kuno. Naskah berbaur dengan naskah-naskah lainnya seperti dokumen-dokumen peninggalan Belanda dan sebagainya. Teknik penyimpanan pun masih sangat memprihatinkan dengan resiko tingkat kerusakan yang tinggi.

Dari hasil wawancara dengan mengelola Perpustakaan Musium Geusan Ulun, ibu Vety dan juga dengan kepala Musium, bapak Ahmad, tertangkap kesan sekaligus pengakuan dari keduanya bahwa teknik penanganan preservasi naskah memang belum dimengerti. Karenanya beliau meminta kepada pihak UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui tim peneliti untuk memberikan bantuan teknis dalam rangka pelestarian naskah-naskah kuno yang terdapat di Musium Geusan Ulun.

Dari 38 buah naskah kuno yang ada, mayoritas ditulis dengan menggunakan bahan alas naskah kertas Eropa. Dari penelusuran yang dilakukan oleh tim peneliti ditemukan naskah-naskah keislaman kuno yang tersimpan di musium

yang menggunakan alas tulis daluang hanya empat buah naskah saja. Naskah-naskah tersebut antara lain :

- Naskah al-Qur'ân pertama tanpa kode naskah.

Ketiadaan kode naskah disebabkan karena belum dibuatnya katalogisasi naskah yang standar. Kode koleksi keseluruhan sudah dibuat sekedar untuk bahan inventarisasi koleksi saja dan dibuat masih dengan teknik yang sederhana. Pada naskah ini tidak didapati tahun penulisan dan penyalinan. Teks al-Qur'ân ditulis dengan aksara arab dan dengan kaligrafi naskhi yang tegas sehingga tidak terdapat kesulitan untuk membacanya. Pada beberapa halaman, terdapat kesalahan penulisan. Tingkat kerapatan tulisan tergolong renggang dengan ketebalan pena sekitar 1mm. Pada bagaian terjemahan, aksara yang digunakan aksara Pegon dengan bahasa Jawa. Pada bagian terjemahan baris ini mata pena yang digunakan lebih kecil, sekitar 0,25mm. Teks ditulis dengan alas naskah dari kertas daluang dengan tekstur yang halus, padat, dan sedikit mengkilap. Walaupun tergolong halus, masih didapati jejak alat pembuatan kertas berupa jejak alat pemukul dan benang ketika proses penjemuran kertas. Tingkat ketebalan kertas tergolong tipis namun didukung oleh tingkat kepadatan kertas sehingga tidak

mengganggu jejak pena pada goresan tintanya. Naskah al-Qur'ân ini termasuk naskah yang paling sempurna yang berhasil tim peneliti temukan di beberapa lokasi preservasi naskah yang dikunjungi. Naskah lengkap dengan sampul dan penjiilidan yang baik. Bahan sampul terbuat dari kulit hewan dengan kualitas pembuatan yang baik. Tekstur sampul halus dan rapi dengan ketebalan sekitar 1mm, namun telah terlepas dari ikatan kuras naskah. Sampul berwarna coklat tua dan pada bagian dalam jilid tidak terdapat kertas pelapis. Naskah dijilid dengan teknik pengikatan kertas dengan menggunakan benang pada tiap-tiap kuras. Teknik mengikat pada bagian kuras tergolong rapi dan kokoh sehingga tidak mudah lepas. Jumlah halaman naskah al-Qur'ân ini sebanyak 698 halaman ditulis bolak-balik dengan jumlah baris tulisan pada tiap halaman sebanyak 9 baris. Warna tinta yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk penulisan ayat-ayat sementara tinta merah digunakan untuk tanda pembatas ayat (berupa lingkaran) dan pembatas surat. Naskah telah mengalami korup dan terdapat lubang-lubang bekas kutu kertas dan rayap.

- Naskah al-Qur'ân kedua tanpa kode naskah.

Pada naskah ini juga tidak didapati kolofon yang memuat tentang data penulisan atau penyalinan. Aksara yang digunakan berupa aksara arab dengan jenis kaligrafi naskhi yang tegas. Alas tulis yang digunakan sama dengan naskah pertama, yaitu kertas daluang dengan tekstur kertas yang tipis dan halus dengan tingkat kepadatan yang tinggi sehingga menghasilkan sedikit kilap. Namun demikian masih terdapat jejak pembuatan berupa bekas jejak alat pukul dan jejak pengeringan yang kurang sempurna sehingga kertas tampak keriput. Kemungkinan tentang kerutan kertas pada naskah ini adalah karena kelembaban yang kemudian mengubah tekstur kertas. Warna kertas kuning kecoklatan cerah dengan sedikit kilapan akibat dari tingkat kepadatan kertas yang relatif tinggi. Tingkat ketebalan kertas relatif tipis karena menghasilkan bayang-bayang ketika lembaran kertas diterawang. Naskah dijilid dengan menggunakan benang dengan penyusunan kuras dan diikat secara baik dan kokoh. sampul naskah menggunakan bahan kulit hewan dengan ketebalan sekitar 1mm. Antara jilidan dengan sampul sudah tidak terikat lagi karena lepasnya ikatan kuras yang berhubungan dengan sampul. Sampul berwarna coklat tua dan tidak berlapis pada bagian dalamnya. Jumlah halaman naskah sebanyak 222 halaman

ditulis bolak-balik dengan jumlah baris tulisan pada tiap halaman sebanyak 15 baris. Naskah ditulis dengan mata pena yang tipis sekitar 0,5mm dengan tingkat kerapatan yang relatif tinggi tetapi dengan jarak yang seimbang sehingga tetap mudah dibaca. Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna, yaitu hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menuliskan ayat-ayat dan tinta merah digunakan untuk membuat tanda batas ayat dan batas surat. Status naskah ini tidak lengkap karena hilangnya beberapa lembar naskah pada bagian akhir dan surat terakhir yang tertulis surat al-Kâfirûn. Naskah telah mengalami korup dengan terdapatnya lubang-lubang bekas gigitan kutu dan rayap.

- Naskah al-Qur'ân ketiga tanpa kode naskah. Deskripsi hampir sama dengan dua naskah sebelumnya. Yang membedakannya hanya jumlah halaman keseluruhan dan jumlah baris per-halaman, yaitu sebanyak 258 lembar ditulis bolak-balik dan ditulis sebanyak 17 baris tiap halamannya.
- Naskah do'a-do'a, *Jampe* dan *Palintang*. Naskah tidak memiliki kode naskah dan ditulis dengan menggunakan aksara arab dan aksara pegon. Bahasa yang terdapat pada naskah ini terdiri dari tiga bahasa, yaitu



bahasa arab untuk do'a-do'a, bahasa Jawa dan Sunda untuk *jampe* dan *palintang*. Bahan alas tulis pada naskah ini terdiri dari dua jenis kertas, yaitu kertas Eropa dan kertas daluang. Untuk kertas Eropa tidak dimasukkan dalam pembahasan ini, hanya bagian kertas daluang saja yang akan di bahas. Kertas daluang yang dipakai tidak seperti kertas daluang pada ketiga naskah al-Qur'ân di atas. Tekstur kertas daluang kasar dengan tingkat permukaan yang relatif kurang rata. Terdapat bagian yang tipis dan terdapat pula bagian yang lebih tebal sehingga kertas tampak bergelombang. Jejak bekas alat pembuatan kertas nampak sekali, yaitu jejak bekas alat pemukul. Warna kertas kuning kecoklatan dengan jejak pakai yang sangat jelas berupa tingkat kelusuhan kertas yang tinggi walaupun ketebalan kertas relatif tebal. Jumlah halaman keseluruhan naskah sebanyak 46 lembar dan yang ditulis dengan menggunakan alas tulis daluang hanya 15 lembar saja, yaitu pada bagian akhir. Jumlah baris perhalaman naskah sebanyak 10 baris dengan tingkat kerapatan tulisan yang renggang. Teks dituliskan dengan menggunakan mata pena yang berbeda. Pada kertas Eropa mata pena yang digunakan lebih kecil berupa jejak tinta yang tipis (sekitar 0,50mm) dan pada kertas daluang, mata pena yang digunakan lebih besar (sekitar 1mm) dengan jejak

tinta yang lebih tebal. Tinta yang digunakan untuk menuliskan teks hanya satu warna, yaitu hitam. Naskah dijilid dengan teknik pengikatan antar kuras dengan menggunakan benang putih dan sampul naskah menggunakan kertas daluang yang tebal. Kondisi naskah relatif baik walaupun naskah tampak kusam dan agak kotor. Terdapat jejak bekas tumpahan air dan bagian pinggir sudut naskah banyak yang berlipat bekas jejak pakai.

### **2.3 Koleksi naskah Keislaman Daluang di Musium Sri Baduga, Bandung**

- Naskah Kisah Rasulullah.

Naskah berkode 07.148 berisi tentang kisah sejarah Nabi Muhammad SAW. Naskah tidak memiliki data tentang penulis ataupun penyalin. Naskah menggunakan bahasa jawa kuna dan ditulis dengan aksara pegon. Alas tulis menggunakan bahan kertas daluang dengan tektur yang kasar. Terdapat jejak bekas alat pembuatan berupa jejak alat pukul. Kertas berwarna kuning dengan rasio ketebalan kertas yang relatif tipis. Naskah bersampul dengan menggunakan kertas daluang dengan teknik penjilidan berupa pengikatan antar kuras. Ukuran naskah 15cm x 20cm

dengan ukuran teks 10cm x 13cm. Jumlah halaman keseluruhan 163 halaman. Tinta yang digunakan berwarna hitam dengan jenis kaligrafi tsulus. Kondisi fisik naskah berkategori baik dengan indikasi teks mudah dibaca.

- Dua buah Naskah Tasawuf

Kedua naskah berkode naskah 07.148 dengan judul “Martabat Tujuh” dan 07.90. Judul Naskah dengan judul “Naskah Tasawuf”. Naskah Martabat Tujuh menggunakan bahasa jawa kuno dengan aksara pegon sementara naskah Tasawuf menggunakan tiga bahasa campuran yaitu bahasa arab, melayu dan sunda kuno. Aksara yang digunakan untuk menuliskan teks dengan aksara cacarakan (hanacaraka). Alas tulis yang digunakan berupa kertas daluang dengan tekstur yang kasar, terdapat jejak bekas alat pembuatan berupa sisa jejak alat pukul. Kertas berwarna kuning kecoklatan dengan tingkat ketebalan yang relatif tipis. Teks berbentuk pupuh/puisi yang dituliskan dengan menggunakan tinta hitam. Naskah Martabat Tujuh masih dalam kondisi baik sementara naskah Tasawuf sudah dalam kondisi rusak/korup. Jumlah halaman naskah

Martabat Tujuh sebanyak 163 halaman sementara naskah Tasawuf sebanyak 397 halaman. Ditinjau dari bahasa dan aksara yang digunakan, kuat dugaan bahwa asal naskah dari daerah Cirebon atau sekitarnya.

- Dua buah Naskah Fiqih

Naskah berkode 07,120 dengan judul “Naskah Fiqih” dan naskah berkode 07.9 menggunakan judul yang sama. Kedua naskah menggunakan aksara arab dan bahasa arab. Teks ditulis di atas kertas daluang dengan tekstur yang kasar pada naskah kode 07.9 sementara pada naskah berkode 07,120 kertas daluang yang digunakan bertekstur halus. Pada kertas di kedua naskah terdapat jejak pembuatan berupa jejak alat pukul. Warna kertas kedua kuning kecoklatan dengan beberapa bekas noda akibat kelembaban. Tingkat ketebalan kertas kedua naskah relatif tipis walaupun tampak pada keduanya tingkat kepadatan kertas yang tidak merata. Kedua naskah tidak berjilid asli, tetapi merupakan penjilidan baru dengan bentuk yang sederhana. Status kelengkapan kedua naskah tidak lengkap karena terdapat beberapa halaman yang kosong. Jenis kaligrafi teks keduanya

bergaya tsulus dan dituliskan dengan menggunakan tinta hitam. Kondisi fisik naskah berkode 07.9 dalam kondisi rusak/korup sementara naskah dengan kode 07.120 dalam kondisi baik.

- Tiga Buah Naskah Do'a dan Dzikir  
Ketiga naskah berkode 07.122, 07.126, dan 07.143. Ketiganya menggunakan judul yang sama, yaitu Do'a dan Dzikir. Ketiga naskah ditulis di atas kertas daluang dengan tekstur yang berbeda-beda. Naskah dengan kode 07.143 ditulis pada daluang bertekstur halus sementara naskah dengan kode 07.122 dan 07.126 ditulis pada daluang dengan tekstur kasar. Di ketiga kertas naskah terdapat jejak pembuatan berupa jejak alat pukul kertas dan kerta ketiganya berwarna kuning kecoklatan. Terdapat jejak pakai yang cukup jelas berupa tingkat kelusuhan kertas yang relatif tinggi. Ketebalan kertas ketiganya relatif tipis namun tidak mereta. Tanpak tingkat kepadatan kertas yang tidak merata. Status kelengkapan ketiga naskah dalam kategori tida lengkap karena terdapat halaman yang kosong dan hilang. Teks ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam dengan gaya

kaligrafi tsulus. Fisik ketiga naskah dalam kondisi rusak/korup.

- Satu Buah Naskah Tafsir.

Naskah berkode 07.49 dengan judul “Tafsir Jalalain”. Dari data musium diketahui bahwa asal usul naskah berasal dari Subang yang diperkirakan disalin pada sekitar abad 18-19 Masehi. Aksara yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu aksara arab dan aksara pegon. Aksara arab digunakan pada inti teks tafsir jalalain sementara aksara pegon digunakan untuk menuliskan terjemahan baris dengan menggunakan bahasa Sunda. Teks ditulis pada daluang dengan tekstur kasar dan padanya terdapat jejak pembuatan berupa jejak alat pukul kertas. Kertas berwarna kuning dengan tingkat ketebalan yang relatif tipis. Naskah sudah tidak bersampul lagi dan penjilisan menggunakan ikatan benang pada tiap-tiap kuras naskah. Jumlah halaman seluruhnya sebanyak 278 halaman namun status kelengkapannya dalam kategori tidak lengkap karena terdapat bagian halaman yang hilang dan rusak/korup. Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna yaitu hitam dan merah. Kondisi fisik naskah secara keseluruhan

sudah korup/rusak yang disebabkan oleh kelembaban, kutu dan rayap dan bagaian sisi naskah yang telah terlipat secara acak.

Dari ketiga lokasi preservasi naskah di Jawa barat ini, pada umumnya kondisi naskah dalam situasi yang memprihatinkan. Tingkat kerusakan ketika naskah ditemukan dan ditambah dengan teknik perawatan yang kurang memadai semakin memperburuk kondisi fisik naskah.

Bahan alas tulis naskah di ketiga tempat preservasi naskah terbagi menjadi dua kategori, yaitu ;

1. Tekstur daluang pada naskah-naskah di atas terbagi menjadi dua kategori, yaitu halus dan kasar.
2. Jejak saat pembuatan kertas didapati pada semua naskah yang ada. Jejak paling umum berupa jejak alat pukul kertas dan benang ketika proses penjemuran.
3. Warna kertas secara umum kuning kecoklatan dengan tingkat kepadatan kertas yang beragam. Pada kertas yang berkategori halus, tingkat kepadatannya tinggi sementara pada kerta yang berkategori kasar, tingkat kepadatannya lebih rendah. Ukuran kepadatan dapat diamati melalui jejak tinta. Jika tinta tidak mengembang

berarti tingkat kepadatan kertas tinggi sementara jika tinta mengembang menggambarkan tingkat kepadatan kertas yang kurang.

4. Tingkat ketebalan kertas terbagi ke dalam dua kategori, yaitu tebal dan tipis. Ukuran kasar matanya dapat diketahui dengan cara menerawang kertas. Jika menghasilkan bias pantulan cahaya menandakan tingkat ketebalan yang rendah sementara jika tidak menghasilkan bias cahaya, berarti menandakan tingkat ketebalan yang tinggi.

### **C. Rekayasa Pembuatan Kertas Daluang**

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa bahan baku pembuatan daluang terdiri dari beberapa jenis pohon kayu, seperti pohon saeh, beringin putih, beringin hijau, waru, tisuk dan lain-lain dengan prinsip setiap pohon yang memiliki *fuya* (lendir) yang baik<sup>67</sup>. Namun yang paling baik untuk digunakan sebagai bahan pembuatan kertas adalah kulit pohon saeh karena mengandung lendir dan serat yang baik.

---

<sup>67</sup> Ajip Rosidi dkk, *Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) : Prosiding* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006), 443.



## Tahapan Pembuatan Daluang

Dari hasil pengamatan langsung pembuatan kertas daluang yang dilakukan oleh aki Maman di Garut diperoleh urutan-urutan sebagai berikut :

1. Menebang dan memilih batang pohon saeh yang baik. Kategori batang pohon yang baik digunakan untuk pembuatan kertas daluang adalah batang pohon yang diameternya sekitar 7 s/d 10cm. Batang yang baik berupa batang yang tidak memiliki benjolan atau lubang, baik bekas luka sayatan maupun bekas dahan yang terpotong. Jika pada batang terdapat benjolan atau lubang bekas dahan yang dipotong, akan memunculkan tekstur kertas yang tidak rata atau berlubang. Hal ini akan berakibat pada tesktur kertas yang kurang halus karena akan terbentuk bekas tambalan. Usia batang pohon yang baik dengan diameter tersebut berusia sekitar dua sampai tiga tahun. Jika terlalu tua agak sulit ketika dipukul karena kulit kayu cenderung telah keras karena usia. Jika terlalu muda, kertas cenderung mudah sobek karena jalinan seratnya tidak kuat. Perlu juga diamati bagian dalam dari kulit pohon jika sudah dikupas karena kayu *saeh* sering dimakan ulat sehingga memunculkan luka pada bagian

dalam kulit kayu dengan warna merah cenderung kecoklatan bahkan hingga berlubang.

2. Memotong dan membuang kulit ari dari batang sesuai keinginan ukuran kertas yang akan dibuat. Proses pembuangan kulit ari sebenarnya dilakukan setelah kulit kayu telah dilepaskan dari kayunya. Tetapi menurut aki Maman, pengupasan atau pembuangan kulit jika telah dilepaskan dari kayunya cenderung lebih sulit dan kurang merata. Karenanya aki Maman berinisiatif untuk mengupas kulit ari terlebih dahulu sebelum kulit kayu dilepaskan dari kayunya. Teknik mengupas kulit ari bisa dilakukan dengan dua cara; *pertama* dengan mengerik kulit ari dengan pisau yang tidak terlalu tajam. Tujuannya agar serat bagian dalam tidak ikut terbawa ke dalam hasil kerikan, *kedua* dengan meraut kulit ari dengan pisau raut yang tajam. Hasilnya berupa kulit bagian dalam yang bersih cenderung putih.
3. Menguliti kulit pohon dari batangnya (setelah dibuang kulit arinya). Teknik menguliti kulit kayu dengan menorehkan mata pisau secara tegak lurus (jangan sampai belok arah). Jika terjadi pembelokan arah mata pisau akan menghasilkan sayatan pinggir yang tidak rata dan hal ini akan menghasilkan kertas yang tidak persegi. Setelah pisau

ditorehkan secara tegak lurus, kemudian ujung sayatan dicongkel dengan mata pisau dan kemudian dikupas dengan tangan secara hati-hati agar kulit kayu tidak sobek. Sobekan pada kulit kayu akan menghasilkan tekstur kertas yang bergelombang akibat proses penyambungan atau penambalan.

4. Merendam kulit pohon yang telah dikuliti selama satu malam atau lebih. Perendaman dilakukan dengan menggunakan air bersih dengan media yang memadai agar kulit kayu tidak terlipat. Bejana untuk merendam sebaiknya yang tidak berbahan baku dari logam karena logam sedikit ataupun banyak akan mempengaruhi kualitas warna kertas.
5. Memukul kulit pohon yang telah selesai di rendam hingga melebar. Alat pukul yang digunakan adalah dua lempengan kuningan dengan glasiran lurus yang berbeda. Lempengan pertama dengan glasiran yang lebih kasar/besar (sekitar 2mm) dan lempengan kedua dengan glasiran yang lebih halus/rapat sekitar 1mm. Fungsi keduanya berbeda. Lempengan dengan glasiran 2mm untuk pemukulan tahap awal. Fungsinya untuk mempermudah penguraian serat kulit kayu sementara yang lebih halus (1mm) fungsinya untuk menghaluskan hasil

pukulan. Lempengan kuningan tersebut diberi gagang/grip dari rotan agar kelenturan dari rotan dapat menghasilkan tekanan yang keras walaupun tanpa ayunan yang keras. Panjang grip antara 30 hingga 40 cm. Pemukulan kulit kayu dilakukan diatas bantalan dari kayu yang keras (pohon nangka atau pohon asam yang sudah tua) yang telah dipapas dan dihaluskan secara merata. Bantalan harus betul-betul halus dan datar merata karena akan mempengaruhi tekstur kertas yang dihasilkan. Pemukulan dilakukan secara terus menerus hingga kulit kayu menjadi tipis. Dalam ukuran umumnya, pemukulan dilakukan hingga lebar kulit kayu bertambah hingga menjadi tiga kali lipat. Jika kulit kayu lebar asalnya 10cm, maka pemukulan harus terus dilakukan hingga lebarnya mencapai 30cm. Namun ukuran tersebut tidak mutlak, karena ketebalan kulit kayu tiap potongan akan berbeda ketebalan awalnya. Semakin ke pucuk, kulit kayu akan semakin tipis.

6. Memeram hasil dengan cara dibungkus dengan daun pisang. Teknik pemeraman dilakukan dengan cara melipat hasil pukulan dan dibungkus dengan daun pisang selama satu malam atau lebih. Hasil pemeraman berupa keluarnya lendir dari kulit kayu (fuya) dan kulit kayu menjadi sangat lunak. Menurut informasi dari pak Zaki, pemegang otoritas

situs Cangkang, pemeraman sangat berpengaruh pada hasil warna kertas. Pemeraman yang singkat (satu hari) akan menghasilkan warna kuning cerah, sementara pemeraman yang lebih lama akan menghasilkan warna kertas yang kuning cenderung coklat muda. Sebagai informasi, pak Zaki memperoleh pengetahuan pembuatan kertas *daluang* dari aki Maman dan terus melakukan penelitian terhadap *daluang* agar memperoleh hasil yang serupa dengan kertas *daluang* yang diproduksi tempo dulu karena menurut beliau, kualitas hasil rekayasa masa kini masih belum serupa dengan kertas hasil produksi masa lalu.

7. Jika kertas yang dihasilkan dianggap kurang tipis, maka dilakukan pemukulan kembali sampai tercapai ketipisan yang dikehendaki. Jika kertas yang ingin dibuat diperuntukan sebagai alas tulis, maka diupayakan setipis mungkin, sementara jika diperuntukan sebagai sampul maka kertas dibuat lebih tebal.
8. Pencucian dengan air bersih. Ada dua model proses pencucian ini. *Pertama*, pencucian dilakukan dengan terlebih dahulu merendam kertas selama satu malam di dalam air bersih. *Kedua*, mencuci langsung tanpa harus merendam terlebih dahulu.

9. Menempelkan hasil cucian pada bidang yang rata dan licin. Ada dua model bidang yang digunakan, yaitu bidang datar dan bidang bulat. Bidang datar dapat menggunakan bahan seperti papan yang telah dihaluskan atau kaca, sementara bidang bulat dapat menggunakan batang pohon pisang yang telah dikupas beberapa helai kulitnya. Batang pisang bagian dalam yang basah dan licin ini akan menghasilkan tekstur kertas yang halus.
10. Pengurutan serat kertas pada bidang diatas supaya rata dan rapi. Pengurutan dilakukan secara hati-hati karena kulit kayu telah menjadi sangat lunak. Pengurutan dilakukan pada media atas tersebut, yakni media datar ataupun media bulat.
11. Menjemur hasil pengurutan di bawah terik matahari hingga kering tanpa melepaskan media. Setelah kering, kertas dilepaskan dari media penjemuran. Teknik melepaskan kertas dari media penjemuran adalah dengan cara mengangkat kertas secara perlahan dan hati-hati. Karena media penjemuran merupakan bidang yang halus dan licin, maka kertaspun akan dengan mudah terlepas dari media penjemuran, tetapi jika media penjemuran kurang halus dan licin, maka kertas seringkali menempel rapat dan agak sulit dilepaskan.

12. Merapikan bagian pinggir kertas dengan memotong sesuai ukuran yang diinginkan atau peruntukan.
13. Selesai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Bangsa Indonesia mulai masuk dalam kurun sejarah dimulai sejak abad ke-5 Masehi. Periode sejarah ini ditandai dengan mulai digunakannya tulisan sebagai alat komunikasi terbaru.
2. Dalam perkembangan sejarahnya, Nusantara yang letak geografisnya berada pada jalur perlintasan perdagangan kuno, ditambah dengan kekayaan alamnya yang luar biasa besar telah mengundang perhatian bangsa-bangsa lain untuk menjalin hubungan ekonomi. Kedatangan bangsa-bangsa asing tersebut telah menambah khazanah aksara-aksara di Nusantara seperti pallawa, arab, dan latin. Dari aksara-aksara tersebut kemudian muncul aksara-aksara khas Nusantara seperti aksara jawa, sunda, batak, bugis, pegon/jawi, dan sebagainya.
3. Kemunculan ragam aksara ini melahirkan kebutuhan akan alas tulis. Teknologi pembuatan kertas lokal pun muncul untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud selain dari didatangkannya kertas Eropa oleh para pedagang asing ke Nusantara.
4. Penyebaran dan penyuburan Islam yang terjadi di Nusantara sejak abad ke-16 melalui lembaga-lembaga



pendidikan lokal seperti *halaqah* pada mesjid-mesjid, istana, surau, serta pesantren-pesantren yang telah memunculkan tradisi penyalinan naskah-naskah keislaman. Dari tradisi penyalinan inilah, khazanah naskah Nusantara tumbuh dengan pesat dan dari tradisi ini pula kertas daluang muncul sebagai jawaban atas kebutuhan akan alas tulis untuk penulisan dan penyalinan naskah-naskah keislaman Nusantara.

5. Bumi Nusantara memiliki deposit naskah yang luar biasa besar, mulai dari naskah-naskah yang bersifat profan maupun sakral. Naskah-naskah Keislaman Nusantara sebagai produk intelektual pada zamannya memiliki variasi bidang keilmuan yang beragam seperti bidang ‘ulum al-Qur’ân, ‘ulum al-Hadits, fiqih, teologi, tasawuf, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut sebagian telah dipreservasi pada lembaga-lembaga pernaskahan yang ada, dan sebagian lagi masih tersebar di tangan masyarakat.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

1. Naskah-naskah keislaman Nusantara yang jumlahnya sangat besar baru sebagian kecil yang telah diteliti secara filologis, karenanya diperlukan gerakan untuk mengungkap dan mengungkap teks dan konteks dari naskah-naskah keislaman tersebut .
2. Untuk pengembangan bidang-bidang keilmuan keislaman yang lebih komprehensif dan bernuansakan lokal sentris, dianggap penting untuk melibatkan naskah-naskah keislaman tersebut sebagai bahan kajian dalam penelitian-penelitian keislaman yang ada.
3. Khusus untuk kertas daluang sebagai warisan budaya Nusantara, direkomendasikan agar UIN Sunan Gunung Djati sebagai sebuah Lembaga Studi Islam yang berlokasi di tatar Sunda melakukan langkah konservasi secara serius dan menjadikan UIN Sunan Gunung Djati sebagai Pusat Studi Daluang dan Pusat Studi Naskah-naskah Keislaman Sunda.

## Daftar Pustaka

1. Anthony Black, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2006).
2. Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
3. Ajip Rosidi dkk, *Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) : Prosiding* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006), 443Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran IslamIndonesia* (Bandung: Mizan, 1994).
4. Budi Susanto (Edd.), *Ge(mer)lap Nasionalitas Postkolonial* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
5. Edi Sedyawati dkk (Ed.) *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. Soekmono* (Jakarta: Lembaran Sastra Fakultas Sastra UI, 1990).
6. Edi Sedyawati, *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001).
7. Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009).
8. Edy S. Ekadjati, *Polemik Naskah Pangeran Wangsakera* (Jakarta:Pustaka Jaya, 2005).
9. Ibnu Hazm al-andalusi, *Untaian Kalung Merpati: Seni Mencinta dan Untaian Kisah Kasih Sepanjang Masa, edisi terjemahan* (Jakarta: Serambi, 2005).

10. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
11. Josep Needham and Tsien \tsuen-Hsuei, *Science and Civilization in China, Chemistry and Chemical Technology, Part 1, Paper and Printing, volume 5* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985).
12. J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, ...).
13. Kushartanti dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
14. KBBI v 1.3.
15. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: GPU 10Fixed, 2000).
16. Ludvik Kalus dkk, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).
17. *Lembaran Sastra : Masalah 21-25*(Depok: Fak. Sastra UI, 1994), 44.
18. Lukman Nurhakim “Manfaat Cap Air (Watermark) Bagi Penelitian Naskah Kuno” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Cipanas 3-9 Maret 1986* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1986).
19. Marwati Djoened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia jilid IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
20. Naniek Harkantiningih, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1999).

21. Parakitri Tahi Simbolan (Ed.) *Pesona Bahasa Nusantara menjelang abad ke-21* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).
22. Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: menelusuri jalan sebuah peradaban* (Bandung: Kiblat, 2009).
23. Philip K. Hitti, *History of Arab*, Edisi terjemah (Jakarta: Serambi, 2005).
24. Parakitri Tahi Simbolon (Edd.), *Menjadi Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2006).
25. Parakitri Tahi Simbolon (edd.), *Pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad ke-21* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).
26. Purwadi dan Eko Priyopurnomo, *Kamus Sansekerta-Indonesia*, Ebook (BudayaJawa.com).
27. Slamet Muljana, *Dari Holotan ke Jayakarta* (Jakarta: yayasan Idayu, 1980)
28. Sartono Kartodirdjo, *Negara dan Nasionalisme Indonesia : Integrasi, disintegrasi dan Sukses* (Yogyakarta: Pusat Studi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia bekerjasama dengan Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995).
29. R.E. Elson, *The Idea of Indonesia* diterjemahkan oleh Zia Anshori (Jakarta: Serambi, 2009).
30. Rosyadi, *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat (Indonesia), 1997).

31. Saleh Danasasmita dkk, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian dan Amanat Galunggung* (Bandung, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987).
32. Sedyawati, Edi. *Sastra Jawa: Suatu tinjauan Umum* (Jakarta:Pusat Bahasa, 2001).
33. Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban* (Bandung: Kiblat, 2005 ).
34. S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta: Djambatan, 1988).
35. Sunarto H dan Vivieane Sukanda-Tessier, *Cariosan Prabu Silihwangi*, (Jakarta: EFEO, 1983).
36. Tan Ta Sen dan Abdul Kadir, *Cheng Ho* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2010).
37. Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
38. Tim editor, *Kongres Bahasa Jawa, Semarang, 15-20 Juli 1991: Proseding – volume 3* (Semarang: Pemprov Jateng dan Penerbit Harapan Massa, 1993).
39. Titik Pudjiastuti, *Perang , Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
40. Titik Pudjiastuti, *Aksara dan Naskah Kuno Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini* (Jakarta: Depdikbud RI, 1997).

41. T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).
42. Tedi Permadi “Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang” dalam Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta Puslitbang Lektor dan Khazanah, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010).
43. Uka Tjandrasasmita, *Kajian naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektor Kemenag RI, 2006).
44. Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).
45. Yus badudu, *Kamus: Kata-Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003).
46. Zoetmulder P.J. Kalangwang: *Sastra Jawa Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983).
  
47. <http://naskah-sunda.blogspot.com/2013/01/identifikasi-bahan-naskah-daluang.html>. diakses tgl. 2 juli 2013. Pukul 18.55.
48. <http://floranegeriku.blogspot.com/2011/06/pohon-saeh-broussonetia-papyrifera-l.html>. diakses tgl. 5 juli 2013, pukul 21.32.WIB.

### BORANG DESKRIPSI NASKAH

1.	Koleksi	
2.	Nomor dan kode naskah (lama)	
3.	Nomor dan kode naskah (baru)	
4.	Nomor induk	
5.	Kategori	
6.	Judul	
7.	pemilik	
	Tahun & tempat kelahiran	-
	Tahun & tempat kematian	-
	Tempat beraktifitas	
8.	penyalin	
9.	Asal – usul naskah	
10.	Tahun penulisan	
11.	Tahun penyalinan	
12.	Bahasa dan Aksara	
13.	Bahan/ alas naskah - Tekstur - Bekas alat/media pembuatan - Warna - ketebalan	
14.	Bentuk teks	
15.	Sampul dan penjilidan	
16.	Ukuran naskah	
17.	Ukuran teks	
	Pias atas	
	Pias bawah	
	Pias kanan	
	Pias kiri	
18.	Jumlah halaman keseluruhan	
19.	Bagian halaman yang kosong	
20.	Jumlah baris perhalaman	
21.	Penomoran halaman	
22.	Status kelengkapan	
23.	Ilustrasi dan iluminasi	
26.	Jenis dan warna tinta	
27.	Jenis tulisan ( <i>khat</i> )	
28.	Kondisi fisik naskah	
29.	Bunyi awal naskah	
30.	Bunyi akhir naskah	



## Daftar Gambar



Gambar 1: Padrao Portugis

Sumber : Musium Nasional



Gambar 2: Alat Pemukul kulit pohon saeh  
Sumber Pribadi



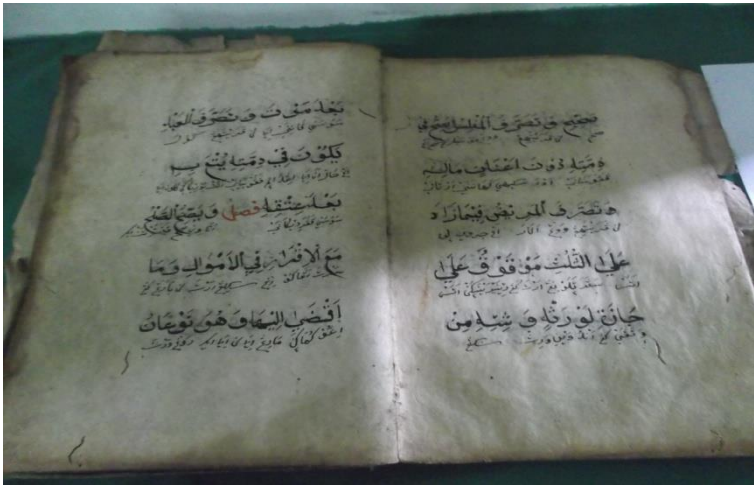
Gambar 3: Kalam / Alat Tulis Daluang  
Sumber: Pribadi



Gambar 4: Naskah Khutbah Cangkuang Garut  
Sumber: Pribadi



Gambar 5: Naskah al-Qur'an Cangkuang Garut  
Sumber: Pribadi



Gambar 6: Naskah Fiqih Cangkuang Garut  
 Sumber: Pribadi



Gambar 7: Naskah Nahwu-Sharaf Cangkuang Garut  
 Sumber: Pribadi



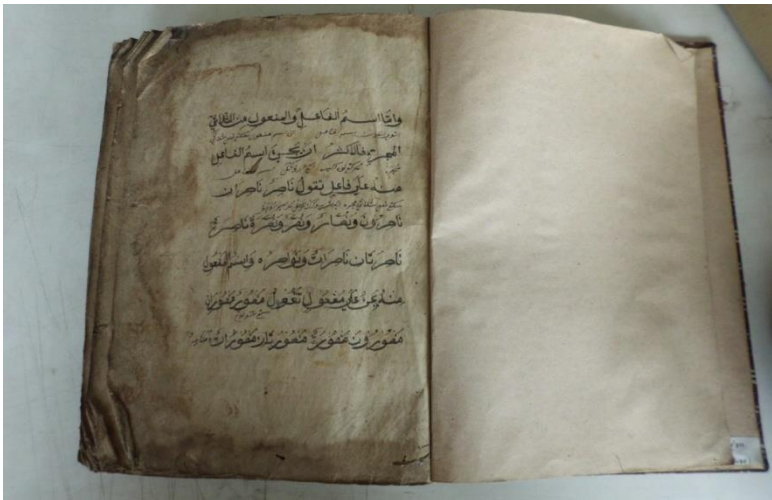
Gambar 8: Naskah Tauhid Cangkuang Garut  
Sumber: Pribadi



Gambar 9: Naskah al-Qur'an Geusan Ulun Sumedang  
Sumber: Pribadi



Gambar 10: Naskah al-Qur'an Geusan Ulun Sumedang  
Sumber: Pribadi



Gambar 11: Naskah Nahwu sharaf Sri Baduga Bandung  
Sumber : Pribadi



Gambar 12: Naskah Syarah Um al-Barahin  
Sri Baduga Bandung  
Sumber: Pribadi



Gambar 13: Naskah Sejarah Nabi/Sirah

Sumber: Pribadi